

**PERAN *MUSYRIF* ASRAMA DALAM PEMBINAAN
AKHLAK SANTRI DI *MA'HAD* IMAM SYAFI'I BANTARSARI
CILACAP**

SKRIPSI



**Diajukan Kepada Fakultas Tarbiyah
Institut Agama Islam Pemalang (INSIP) untuk Memenuhi Salah Satu Syarat
Guna Memperoleh Gelar Sarjana Pendidikan (S.Pd.)**

**Oleh
IHWAN NUR HIDAYAH
NIM. 3220101**

**PROGRAM STUDI PENDIDIKAN AGAMA ISLAM
FAKULTAS ILMU TARBIYAH DAN KEGURUAN (FITK)
INSTITUT AGAMA ISLAM PEMALANG (INSIP)
2025**

ABSTRAK

Ihwan Nur Hidayah, 2025, Peran *Musyrif* Asrama dalam Pembinaan Akhlak Santri di *Ma'had* Imam Syafi'i Bantarsari Cilacap, Skripsi Progam Studi Pendidikan Agama Islam (PAI) Institut Agama Islam Pemalang (INSIP)

Akhlak mulia merupakan pilar penting dalam pembentukan karakter santri yang tidak hanya unggul dalam aspek akademik, tetapi juga memiliki integritas moral dan spiritual. *Musyrif* asrama, sebagai pendamping dan pembimbing santri dalam kehidupan sehari-hari di asrama, memegang peranan strategis dalam pembinaan akhlak. Penelitian ini bertujuan untuk mengidentifikasi dan menganalisis bentuk-bentuk peran *musyrif* asrama di *ma'had* imam syafi'i Bantarsari Cilacap, metode yang digunakan, serta tantangan dan solusi dalam implementasi peran tersebut. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode deskriptif analisis. Data dikumpulkan melalui observasi partisipatif, wawancara mendalam dengan *musyrif*, santri, dan pengelola pesantren, serta studi dokumentasi terkait program pembinaan akhlak. Hasil penelitian menunjukkan bahwa peran *musyrif* asrama sangat signifikan dalam pembinaan akhlak santri, meliputi peran sebagai teladan (*uswah hasanah*), pendidik (*murabbi*), pembimbing (*mursyid*), pengawas (*muraqib*), pemberi nasihat, motivator dan penegak disiplin. Metode yang diterapkan antara lain pembiasaan ibadah dan amalan sunah, pemberian nasihat dan teguran, penegakan disiplin, serta pendekatan personal. Meskipun demikian, terdapat beberapa tantangan seperti keterbatasan waktu, perbedaan karakter santri, dan kurangnya dukungan dari pihak lain. Penelitian ini merekomendasikan peningkatan kapasitas *musyrif* melalui pelatihan berkelanjutan, penyusunan pedoman pembinaan akhlak yang lebih komprehensif, dan penguatan kolaborasi antara *musyrif*, pengajar, serta orang tua.

Kata Kunci: *Musyrif* Asrama, Pembinaan Akhlak Santri, *Ma'had* Imam Syafi'i Bantarsari Cilacap.



INSTITUT AGAMA ISLAM PEMALANG
Jl. D.I. Panjaitan Km. 3 Paduraksa Pemalang 52319

LEMBAR PERNYATAAN

Nama : Ihwan Nur Hidayah

NIM : 3220101

Progam Studi : Pendidikan Agama Islam

Fakultas : Tarbiyah

Judul Skripsi : Peran *Musyrif* Asrama dalam Pembinaan Akhlak Santri

Di *Ma'had* Imam Syafi'i Bantarsari Cilacap

Dengan ini menyatakan bahwa skripsi berjudul diatas secara keseluruhan adalah hasil penelitian saya sendiri kecuali pada bagian-bagian yang menjadi sumber rujukan. Apabila ternyata dikemudian hari terbukti bahwa skripsi saya merupakan hasil plagiat atau penjiplakan terhadap karya orang lain. Maka saya bersedia mempertanggungjawabkan sekaligus menerima sanksi berdasarkan undang-undang dan aturan yang berlaku di Institut Agama Islam Pemalang (INSIP) ini. Dengan demikian pernyataan ini saya buat dengan sebenar-benarnya dan tidak ada paksaan.

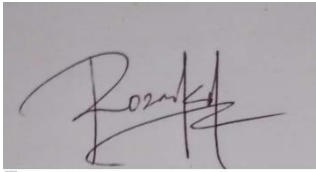
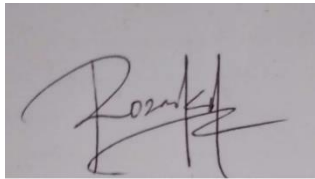
Cilacap, 14 Juli 2025

Penyusun



Ihwan Nur Hidayah

LEMBAR PERSETUJUAN

PERSETUJUAN PEMBIMBING DIPERSYARATKAN UNTUK UJIAN MUNAQOSYAH	
Mengetahui, Ketua Program Studi S1 PAI INSIP PEMALANG  Dr. Purnama Rozak, M.S.I NIDN. 2101088102 Tanggal: 18 Juli 2025	Pembimbing  Dr. Purnama Rozak, M.S.I NIDN. 2101088102 Tanggal: 18 Juli 2025
Nama : Ihwan Nur Hidayah No. Registrasi : 3220101 Angkatan : 2022 Judul Skripsi : PERAN MUSYRIF ASRAMA DALAM PEMBINAAN AKHLAK SANTRI DI MA'HAD IMAM SYAFI'I BANTARSARI CILACAP	

Skripsi dengan judul : PERAN MUSYRIF ASRAMA DALAM PEMBINAAN
AKHLAK SANTRI DI MA'HAD IMAM SYAFI'I BANTARSARI CILACAP

Yang disusun oleh :

Nama : Ihwan Nur Hidayah

NIM : 3220101

Telah dipertahankan dalam ujian skripsi program studi Pendidikan Agama Islam
(PAI) Institut Agama Islam Pemalang (INSIP), dan diterima sebagai syarat untuk
menyelesaikan penelitian skripsi mahasiswa.

Panitia Ujian

Ketua Sidang



Hj. Srifariyati, M.Si.

NIDN. 2105067502

Sekretaris Sidang



Anas, M.Pd.

NIDN. 2108028701

Penguji I



Dr. Khaerudin, S.Pd.I., M.Pd.

NIDN. 2106067602

Penguji II



Nisrokha, M.Pd.

NIDN. 2101108102

Motto

“Istirahatnya seorang muslim adalah ketika ia telah menginjakkan kakinya di surga” (Imam Ahmad, Al Maqshad Al Arsyad, 2/398)

Persembahan

Tiada lembar yang paling inti dalam skripsi ini, kecuali lembar persembahan ini, Skripsi ini saya persembahkan untuk:

1. Istri dan anakku tercinta
2. Orang Tuaku tercinta

Kata Pengantar

Alhamdulillahilladzii Bini'matihi Tatimushsholihaat, puji syukur kehadiran Allah 'Azza Wa Jalla yang telah melimpahkan rahmat, taufiq, dan hidayah-Nya, sehingga pada kesempatan ini penulis dapat menyelesaikan skripsi yang berjudul “Peran *Musyrif* Asrama dalam Pembinaan Akhlak Santri di *Ma'had* Imam Syafi'i Bantarsari Cilacap”. Skripsi ini disusun sebagai salah satu syarat untuk memperoleh gelar Sarjana program Strata-1 jurusan Pendidikan Agama Islam

(PAI), Institut Agama Islam Pemalang.

Penulis menyadari bahwa penyusunan skripsi ini tidak akan selesai tanpa bantuan dari berbagai pihak, oleh karena itu penulis ingin mengucapkan terimakasih kepada:

1. Dr. Hj. Amiroh, M.Ag. selaku Rektor Institut Agama Islam Pemalang.
2. Srifariyati, S.Ag., M.S.I. selaku wakil Rektor I Institut Agama Islam Pemalang.
3. Arina Athiyallah, M.Psi. selaku wakil Rektor II Institut Agama Islam Pemalang.
4. Dr. Muammar, M. Ag. selaku wakil Rektor III Institut Agama Islam Pemalang.
5. Dr. Purnama Rozak, M.S.I. selaku ketua jurusan PAI Institut Agama Islam Pemalang dan selaku pembimbing saya yang telah memberikan bimbingan dalam penyusunan skripsi ini.
6. Bapak dan Ibu dosen Program Studi Pendidikan Agama Islam (PAI) Institut Agama Islam Pemalang.
7. Mudir Ma'had Imam Syafi'I Bantarsari Cilacap beserta Jajarannya.
8. Para Donatur yang telah memberikan dukungan moril dan materil.
9. Orang tua dan istri yang telah mendukung dan mendoakan serta memberikan kasih sayang yang tulus selama ini.

10. Teman-teman seperjuangan yang telah membantu proses dan memberikan dukungan moril kepada penulis sehingga selesainya penulisan skripsi ini.

Semoga semua pihak yang telah dengan tulus memberikan bantuan kepada penulis mendapat balasan terbaik dari Allah subhanahu wata'ala, Penulis sangat menyadari sepenuhnya bahwa skripsi ini masih terdapat banyak kekurangan baik dalam penulisan maupun pembahasan. Oleh karena itu, dengan segala kerendahan hati penulis memohon maaf dan bersedia menerima kritikan dan saran dari pembaca yang sifanya mendukung dan membangun untuk perbaikan selanjutnya.

Terakhir, Skripsi ini diharapkan dapat menjadi salah satu sarana penambah wawasan dan pengetahuan, serta dapat memberikan manfaat bagi siapapun yang membacanya.

Cilacap, 14 Juli 2025

Penyusun

Ihwan Nur Hidayah

DAFTAR ISI

ABSTRAK	i
LEMBAR PERNYATAAN	ii
LEMBAR PERSETUJUAN.....	iii
Motto	v
Persembahan	vi
Kata Pengantar	vii
DAFTAR ISI.....	ix
BAB I	1
PENDAHULUAN	1
A. Latar Belakang Masalah.....	1
B. Fokus Penelitian	8
C. Rumusan Masalah	8
D. Tujuan Penelitian	8
E. Manfaat Penelitian	8
BAB II.....	9
LANDASAN TEORI DAN KAJIAN PUSTAKA	9
A. Deskripsi Konseptual Fokus Penelitian	9
1. Peran Musyrif Asrama.....	9
2. Pembinaan Akhlak Santri	14
B. Hasil Penelitian yang Relevan	19
BAB III	20
METODOLOGI PENELITIAN.....	20
A. Jenis Penelitian.....	20
B. Tempat dan Waktu Penelitian	20
C. Data dan Sumber Data	20
D. Teknik dan Prosedur Pengumpulan Data.....	21
E. Prosedur Analisis Data.....	24
BAB IV	28
PEMBAHASAN HASIL PENELITIAN	28

A. Gambaran Umum Tentang Lokasi Penelitian	28
1. Sejarah Berdirinya <i>Ma'had</i> Imam Syafi'i Bantarsari Cilacap	28
2. Identitas Sekolah	28
3. Visi dan Misi <i>Ma'had</i>	29
4. Struktur Organisasi.....	29
B. Temuan Penelitian.....	30
1. Peran <i>Musyrif</i> Asrama Dalam pembinaan akhlak santri	30
2. Faktor-faktor yang mempengaruhi akhlak santri	34
3. Hambatan-hambatan <i>musyrif</i> asrama dalam pembinaan akhlak santri ..	36
C. Pembahasan Temuan Penelitian.....	37
1. Analisis Peran <i>Musyrif</i> Asrama dalam pembinaan akhlak santri	37
2. Analisis Faktor-faktor yang Mempengaruhi Akhlak Santri	41
3. Analisis Hambatan-hambatan yang Dihadapi <i>Musyrif</i> Asrama dalam Pembinaan Akhlak Santri	42
BAB V.....	46
PENUTUP.....	46
A. Kesimpulan	46
B. Rekomendasi	46
C. Saran.....	47
DAFTAR PUSTAKA	48
LAMPIRAN-LAMPIRAN.....	50
DAFTAR RIWAYAT HIDUP.....	80

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Pendidikan adalah sarana untuk mendapatkan ilmu yang bermanfaat untuk kehidupan baik dunia maupun akhirat serta menjadikan akhlak peserta didik semakin baik. Pendidikan memegang peranan krusial bagi eksistensi umat manusia. Esensinya, baik pendidikan formal maupun nonformal berkontribusi signifikan terhadap perkembangan individu. Pembentukan karakter dan perilaku seseorang pada dasarnya dipengaruhi oleh stimulus awal dari lingkungan sosialnya.¹Dalam perjalanan proses pembangunan sebuah bangsa pendidikan merupakan pilar utama yang sangat penting untuk diperhatikan, maka dari itu kualitas sumber daya manusia suatu negara sangat ditentukan oleh kualitas pendidikan yang diterima oleh warganya.

Indonesia merupakan sebuah negara yang besar sudah tentu dalam segi sistem pendidikannya juga sangat beragam, mulai dari pendidikan formal di sekolah dan madrasah, hingga pendidikan non-formal seperti kursus dan pelatihan. Salah satu bentuk pendidikan non-formal yang memiliki akar kuat dan kontribusi signifikan dalam membentuk karakter bangsa adalah pondok pesantren. Pondok pesantren, sebagai lembaga pendidikan Islam tradisional di Indonesia yang sudah cukup tua, telah melahirkan banyak tokoh-tokoh bangsa yang berintelektual tinggi juga memiliki akhlak yang luhur, hal itu dikarenakan pondok pesantren tidak hanya fokus pada penguasaan ilmu agama, tetapi juga pada pembentukan akhlak mulia (karakter) santri.

Pendidikan Karakter di Indonesia bukanlah sebuah hal yang baru, akan tetapi sudah sejak lama digaungkan setelah meningkatnya krisis moral pada remaja dan pelajar di Indonesia. Pendidikan karakter adalah pendidikan untuk membentuk kepribadian seseorang melalui pendidikan budi pekerti yang baik, yang hasilnya terlihat dalam tindakan nyata seseorang, yaitu tingkah laku yang baik, jujur, bertanggung jawab, menghormati hak orang lain, k

¹ Isa Anshori, *Dinamika Pesantren Muhammadiyah & Nadhlatul Ulama Prespektif Sosial, Ideologi dan Ekonomi*. (Sidoarjo: Nizamia Learning Center 2020) hlm. 6

Skripsi dengan judul : PERAN MUSYRIF ASRAMA DALAM PEMBINAAN
AKHLAK SANTRI DI MA'HAD IMAM SYAFI'I BANTARSARI CILACAP

Yang disusun oleh :

Nama : Ihwan Nur Hidayah

NIM : 3220101

Telah dipertahankan dalam ujian skripsi program studi Pendidikan Agama Islam
(PAI) Institut Agama Islam Pemalang (INSIP), dan diterima sebagai syarat untuk
menyelesaikan penelitian skripsi mahasiswa.

Panitia Ujian

Ketua Sidang



Hj. Srifariyati, M.Si.

NIDN. 2105067502

Sekretaris Sidang



Anas, M.Pd.

NIDN. 2108028701

Penguji I



Dr. Khaerudin, S.Pd.I., M.Pd.

NIDN. 2106067602

Penguji II



Nisrokha, M.Pd.

NIDN. 2101108102

erja keras, dan sebagainya.²

² Lickona, T. *Education for Character: Mendidik untuk Membentuk Karakter. Bagaimana Sekolah Dapat Mengajarkan Sikap Hormat dan Tanggung Jawab*. (Bumi Aksara : 2013). hlm : 84

Krisis moral pada generasi muda di Indonesia semakin waktu kian memuncak, berita-berita terkait tawuran, bullying, dan kekerasan lainnya sudah biasa kita dengar dan kita lihat.³ Pada puncaknya seorang murid yang harusnya menghormati dan patuh kepada gurunya malah menantang gurunya berkelahi dan memukul gurunya dan masih banyak lagi kasus-kasus yang terangkat terkait lunturnya moral dan etika sopan santun di sebagian kalangan pelajar dan generasi muda.⁴ Hal ini menunjukkan bahwa pendidikan karakter di Indonesia dengan segala dinamika yang ada belum cukup berhasil untuk membentuk generasi muda yang berkarakter baik dan memiliki moralitas yang tinggi. Tentu banyak sekali faktor yang memengaruhi semua ini, mulai dari kurikulum yang sering bergonta-ganti, lingkungan sosial yang kurang mendukung, rendahnya kesejahteraan guru dll. Faktor lingkungan sosial ini menjadi faktor yang penting untuk diperhatikan dalam pendidikan karakter karena disitulah mereka menghabiskan waktu yang lebih banyak dibandingkan di sekolah, berbau dengan masyarakat yang beraneka ragam latar belakang baik di dunia nyata maupun di dunia maya. Maka pondok pesantren dan atau pendidikan berbasis arama lainnya tampil sebagai alternatif yang paling efektif untuk menciptakan lingkungan sosial yang mendukung keberhasilan pendidikan karakter, yang mana di pesantren seluruh kegiatan santri dapat diawasi dan diatur sedemikian mungkin, dan ketika ada hal-hal negatif bisa langsung diatasi. Meskipun fakta pahit terhadap pesantren seringkali muncul, yang mana masih ada pesantren yang tidak serius untuk menciptakan lingkungan yang baik, lingkungan yang mendukung pendidikan karakter, ada kasus-kasus yang seringkali mencoreng nama pesantren, akan tetapi hal itu adalah hal biasa dalam dinamika kehidupan yang penuh dengan ujian, dan justru ada hikmah dibalik itu yaitu menjadikan pesantren yang lainnya berusaha menunjukkan bahwa hakikat pesantren itu tidak

³ Tabrani, Roni dan Susi Susanti, *Dinamika Kenakalan Remaja dan Krisis Moral di Era Digital*, J. Pendidikan dan Sosiologi 5, no. 2, 2023 : 45-60.

⁴ Fauzan A. dan Bima S, *Analisis Fenomena Kekerasan Murid Terhadap Guru: Tinjauan Moral dan Etika Pendidikan*, Jurnal Kajian Pendidikan Dasar 8, no. 1, 2024 : 120-135.

seperti itu dan pesantren tetap menjadi tempat yang cocok untuk pendidikan karakter.

Akhlak berarti tabiat atau sifat, pada hakikatnya adalah potret batin manusia yaitu jiwa dan kepribadiannya.⁵ Maka akhlak atau tabiat manusia itu ada yang baik dan ada yang buruk, atau sering disebut Akhlakul Karimah dan Akhlakul Madzmumah. Akhlakul Karimah atau akhlak yang baik merupakan fondasi utama bagi kehidupan individu, kerukunan bermasyarakat, berbangsa, dan bernegara. Belum cukup sampai disitu, bahkan akhlakul karimah merupakan tujuan utama diutusny Nabi kita Muhammad *Shallallahu' Alaihi Wasallam*, dalam sebuah hadits beliau bersabda :

إِنَّمَا بُعِثْتُ لِأَتَمِّمَ مَكَارِمَ الْأَخْلَاقِ⁶

“Sesungguhnya aku hanya diutus untuk menyempurnakan akhlak yang baik” (Al-bukhari dalam Al-Adab Al-Mufrad)

Dari hadits diatas kita pahami bahwa satu-satunya orang yang akhlaknya patut untuk ditiru dan dijadikan panutan adalah beliau Rasulullah Shallallahu Alaihi Wa Sallam dalam berbagai aspek, maka dari itu Allah *Subhanahu Wa Taala* telah memerintahkan kita untuk menjadikan beliau sebagi panutan, karena dalam diri beliau terkandung akhlak yang baik,⁷ Allah Subhanahu Wa Taala berfirman,

لَقَدْ كَانَ لَكُمْ فِي رَسُولِ اللَّهِ أُسْوَةٌ حَسَنَةٌ لِّمَن كَانَ يَرْجُوا اللَّهَ وَالْيَوْمَ الْآخِرَ وَذَكَرَ اللَّهَ كَثِيرًا

“Sesungguhnya telah ada pada (diri) Rasûlullâh itu suri teladan yang baik bagimu (yaitu) bagi orang yang mengharap (rahmat) Allâh dan (kedatangan) hari kiamat dan dia banyak menyebut Allâh” (Al-Ahzab/33:21)⁸

Dari ayat diatas kita pahami bahwa akhlak yang baik yang ada pada diri Rasulullah *Shalallahu Alaihi Wa Sallam* adalah sebab diperintangkannya kita

⁵ Muhammad bin Shalih Al Utsaimin, *Makarimul Akhlak*. (Riyadh : Al Wizaarayh Asy Syuun Al Islamiyah Wal Awqaf Wad Da'wah Wal Irsyad 1432 H). hlm : 9

⁶ Muhammad Bin Ismail Al Bukhari, *Al Adab Al Mufrod*. (Al Jabil : Dar Ashiddiq 1420 H). hlm : 100 , no : 273

⁷<https://almanhaj.or.id/10831-diantara-akhlak-rasulullah-shallallahu-alaihi-wa-sallam-2.html>

⁸ Kementerian agama RI. Al Quran dan terjemahnya hlm. 420

untuk menjadikan beliau panutan, maka hanya orang yang memiliki akhlak yang baiklah yang dapat dijadikan panutan. Adapun orang yang buruk akhlaknya tidak patut dijadikan panutan, karena keburukan harusnya dijauihi dan juga diperbaiki. Umat islam secara umum haruslah mempelajari dan juga meniru akhlak Nabi Muhammad *Shallallahu Alaihi Wa Sallam*, terkhusus para penuntut ilmu dan ulama adalah garda terdepan dan mempelajari, meniru dan mencontohkan akhlak Nabi kepada ummat.

Bila kita melihat potret pesantren maka akan kita dapati bahwa pembelajaran Akhlak bukan hanya sebatas mata pelajaran yang dibahas di kelas, tetapi di pesantren pembelajaran dan pembiasaan Akhlak yang baik dilakukan setiap detik di setiap kegiatan dan interaksi santri sehari-harinya. Hal ini sejalan dengan hasil observasi yang telah peneliti lakukan, masuk ke lingkungan pesantren disambut dengan salam hangat dari para santri yang terlihat sangat antusias untuk belajar dan mengamalkan apa yang mereka pelajari, diantara mereka terjalin hubungan pertemanan dan kekeluargaan yang baik, mereka saring bertegur sapa dan memberi salam sambil sesekali menjabat tangannya. Ini adalah pemandangan yang menakjubkan, ini adalah bukti bahwa mereka mengamalkan apa yg mereka pelajari dari akhlakul karimah dan adab-adab islami.⁹

Asrama pesantren menjadi ruang penting bagi pembinaan akhlak santri. Di sinilah santri berinteraksi secara intens dengan sesama, belajar hidup mandiri, bertanggung jawab, dan mengamalkan nilai-nilai agama dalam praktik nyata. Kehidupan asrama yang terstruktur dan terbimbing memiliki potensi besar dalam membentuk karakter santri menjadi lebih baik.

Salah satu elemen kunci dalam menciptakan lingkungan asrama yang kondusif dalam pembinaan akhlak santri adalah keberadaan *musyrif* asrama. *Musyrif*, yang secara etimologis berarti pembimbing atau pengawas, memiliki peran sentral dalam mengawasi, membimbing, dan memberikan contoh perilaku yang baik kepada para santri di asrama. Mereka adalah figur penting yang

⁹ Hasil Observasi yang dilakukan pada 15 Februari 2025, Pkl. 06.45 sebelum KBM dimulai

menjadi penghubung antara pihak pesantren dan santri, serta menjadi teladan dalam pengamalan nilai-nilai Islam. Berdasarkan observasi yang peneliti lakukan, peneliti mendapati asrama santri yang tertib dan rapi, serta para *musyrif* yang berusaha memberikan yang terbaik untuk para santri. *Musyrif* Asrama di *ma'had* ini memiliki tugas yang cukup banyak akan tetapi yang sangat ditekankan adalah kedisiplinan dan menjadi teladan yang baik untuk santri.¹⁰

Peran *musyrif* tidak terbatas pada pengawasan kedisiplinan dan ketertiban asrama. Lebih dari itu, *musyrif* diharapkan mampu menjadi mentor, motivator, dan fasilitator bagi perkembangan akhlak santri. Melalui interaksi sehari-hari, *musyrif* memiliki kesempatan untuk menanamkan nilai-nilai kejujuran, amanah, sopan santun, peduli terhadap sesama, dan tanggung jawab. Kehadiran *musyrif* yang efektif dapat menciptakan atmosfer kekeluargaan yang positif, di mana santri merasa aman, nyaman, dan termotivasi untuk mengembangkan diri secara menyeluruh, termasuk dalam aspek akhlak.

Namun demikian, efektivitas peran *musyrif* dalam pembinaan akhlak santri dapat dipengaruhi oleh berbagai faktor, seperti latar belakang pendidikan dan pengalaman *musyrif*, metode pembimbingan yang diterapkan, jumlah santri yang dibimbing, serta dukungan dari pihak pesantren. Pemahaman yang mendalam mengenai peran *musyrif* dan faktor-faktor yang mempengaruhinya menjadi penting untuk mengoptimalkan pembinaan akhlak santri di lingkungan pesantren.

Ma'had Imam Syafi'i adalah salah satu dari sekian banyak pondok pesantren yang ada di Jawa Tengah yang masih muda dan masih dalam masa perintisan, akan tetapi langkah yang diambil sesuai dengan visi dari *ma'had* ini yaitu "Mendidik dengan Iman, Al Qur'an, dan keteladanan" berusaha untuk mempekerjakan para pendidik yang kompeten dan profesional dalam bidangnya. *Ma'had* ini juga sangat memperhatikan kesejahteraan para pendidik dan para santri, dengan itu diharapkan pendidikan berjalan dengan optimal. Maka pendidik yang sejahtera akan dengan senang hati mencurahkan tenaga dan

¹⁰ Hasil Observasi yang dilakukan pada 15 Februari 2025, Pkl. 06.45 sebelum KBM dimulai

kemampuannya untuk mendidik para santri kemudian juga para santri yang sejahtera akan semangat menerima ilmu yang disampaikan dan mengamalkannya.

Berangkat dari pemahaman akan pentingnya peran pondok pesantren dalam pendidikan karakter dan sentralnya figur *musyrif* dalam kehidupan asrama, penelitian ini bertujuan untuk mengkaji secara mendalam mengenai peran *musyrif* asrama dalam pembinaan akhlak santri di *Ma'had* Imam Syafi'i Bantarsari Cilacap

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan gambaran yang komprehensif mengenai bagaimana *musyrif* menjalankan tugas dan tanggung jawabnya, metode-metode pembimbingan akhlak yang diterapkan, serta faktor-faktor yang mendukung atau menghambat efektivitas peran mereka.

Selain itu, penelitian ini juga akan berusaha mengidentifikasi dampak peran *musyrif* terhadap pembinaan akhlak santri, yang dapat dilihat dari perubahan perilaku, sikap, dan interaksi sosial santri di lingkungan asrama maupun di luar pesantren. Faktor-faktor seperti komunikasi antara *musyrif* dan santri, kedekatan emosional, serta pemahaman *musyrif* terhadap karakteristik perkembangan remaja juga akan dianalisis untuk memahami dinamika interaksi yang terjadi.

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi teoretis dan praktis. Secara teoretis, penelitian ini diharapkan dapat memperkaya khazanah ilmu pengetahuan di bidang pendidikan Islam, khususnya terkait dengan peran tenaga pendidik non-formal dalam pembentukan karakter. Secara praktis, hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan masukan yang berharga bagi pihak pondok pesantren dalam meningkatkan kualitas pembinaan akhlak santri melalui optimalisasi peran *musyrif* asrama. Temuan penelitian ini juga dapat menjadi referensi bagi penelitian-penelitian selanjutnya yang relevan dengan topik ini.

Dengan demikian, penelitian mengenai "Peran *Musyrif* Asrama dalam Pembinaan Akhlak Santri di *Ma'had* Imam Syafi'i Bantarsari Cilacap" menjadi penting dan relevan untuk dilakukan dalam konteks pendidikan pesantren di Indonesia saat ini, mengingat urgensi pembentukan generasi muda yang tidak

hanya cerdas secara intelektual, tetapi juga memiliki akhlak mulia sebagai bekal dalam menjalani kehidupan.

B. Fokus Penelitian

Fokus penelitian merupakan pedoman untuk mengarahkan suatu penelitian dalam membahas dan menganalisa sebuah informasi agar mencapai hasil yang diinginkan. Kemudian bertujuan untuk mengembangkan penelitian yang jelas dan terarah sehingga apa yg dilakukan oleh seorang peneliti bisa mendapatkan manfaat dan hasil yg dimaksud.

Berdasarkan hal itu, penelitian ini berfokus pada peran *musyrif* asrama dalam pembinaan akhlak santri di *Ma'had* Imam Syafi'i Bantarsari Cilacap.

C. Rumusan Masalah

1. Bagaimana peran *musyrif* asrama dalam pembinaan akhlak santri di *ma'had* imam syafi'i Bantarsari?
2. Apa faktor-faktor yang mempengaruhi akhlak santri di *ma'had* imam syafi'i Bantarsari?
3. Apa saja hambatan *musyrif* asrama dalam pembinaan akhlak santri di *ma'had* imam syafi'i Bantarsari?

D. Tujuan Penelitian

1. Mendeskripsikan peran *musyrif* asrama dalam pembinaan akhlak santri di *ma'had* imam syafi'i Bantarsari
2. Mengetahui faktor-faktor yang mempengaruhi pembinaan akhlak santri di *ma'had* imam syafi'i Bantarsari
3. Mengetahui hambatan *musyrif* asrama dalam pembinaan akhlak santri di *ma'had* imam syafi'i Bantarsari

E. Manfaat Penelitian

Berikut manfaat yang di dapat dari penelitian tentang peran *musyrif* asrama dalam pembinaan akhlak santri di *ma'had* imam syafi'i Bantarsari adalah:

1. Bagi Penulis

Memberikan pengalaman dan pemahaman tentang pendidikan akhlak dan karakter

2. Bagi *Musyrif* Asrama

Hasil penelitian ini bisa menjadi rujukan dan tuntunan para *musyrif* asrama dalam mengajarkan Akhlak kepada Santri

3. Bagi *Ma'had* Imam Syafi'i Bantarsari

Hasil penelitian ini bisa menjadi sarana evaluasi demi kemajuan dan pengembangan sistem pendidikan Akhlak di *Ma'had* Imam Syafi'i

4. Bagi Masyarakat

Hasil penelitian ini bisa menjadi tambahan wawasan bagi masyarakat secara luas.

BAB II

LANDASAN TEORI DAN KAJIAN PUSTAKA

A. Deskripsi Konseptual Fokus Penelitian

1. Peran Musyrif Asrama

a. Pengertian Peran

Kata Peran jika dilihat maknanya berdasarkan KBBI bermakna pemain sandiwara (film), tukang lawak pada permainan makyong, dan perangkat tingkah yang diharapkan dimiliki oleh orang yang berkedudukan dalam masyarakat.¹¹

Menurut Soerjono Soekanto peran merupakan aspek dinamis kedudukan (status). Apabila seseorang melaksanakan hak dan kewajibannya sesuai dengan kedudukannya, maka ia menjalankan suatu peranan.¹²

Sedangkan menurut Ralph Linton peran adalah aspek dinamis dari status. Seseorang menjalankan peranan manakala ia menjalankan hak dan kewajiban yang merupakan status, sedangkan suatu status adalah kumpulan hak dan kewajiban.

Dari beberapa pernyataan diatas dapat disimpulkan bahwa Peran adalah serangkaian perilaku, tanggung jawab, dan harapan yang melekat pada posisi atau status tertentu dalam suatu sistem sosial. Sistem sosial ini bisa berupa keluarga, kelompok pertemanan, organisasi, masyarakat, atau bahkan dalam interaksi antar individu.

b. Pengertian *Musyrif* Asrama

¹¹ Pusat Bahasa Departemen Pendidikan Nasional, “Peran”, dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI), ed. Ke-4 diakses pada 10 Juni 2025, <https://kbbi.kemdikbud.go.id/entri/peran>

¹² Soekanto, Soerjono. *Sosiologi Suatu Pengantar*. (Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada 2002) hln 243

Kata *Musyrif* berasal dari Bahasa arab yang bermakna pembimbing¹³, orang yang membimbing atau yang mengawasi. Kata ini bisa dipakai secara luas karena memiliki makna yang umum, sedangkan dalam lingkup pondok pesantren *musyrif* adalah sebutan bagi seseorang yang bekerja di pondok pesantren yang bertugas membimbing santri dalam menjalani kegiatan sehari-hari di pondok pesantren.

Dalam konteks pendidikan Pondok Pesantren, *Musyrif* adalah pendidik informal yang bertanggung jawab dengan pendidikan yang ada di asrama.¹⁴ Karena pendidikan di pesantren tidak hanya menitik beratkan pendidikan kepada guru pelajaran di kelas, akan tetapi *musyrif* asrama juga memiliki andil besar dalam mendidik santri diluar kelas.

Asrama adalah sebuah bangunan atau kompleks bangunan yang menyediakan tempat bagi sekelompok orang untuk sementara waktu. Menurut KBBI Asrama merupakan bangunan tempat tinggal bagi sekelompok orang untuk sementara waktu, terdiri atas sejumlah kamar, dan dipimpin oleh seorang kepala asrama.

Di pondok pesantren Asrama merupakan tempat yang sangat penting untuk diperhatikan dan harus selalu dalam pengawasan, karena di asrama lah para santri paling banyak waktu yang dihabiskan untuk beraktifitas. Asrama merupakan tempat belajar sekaligus praktek kemandirian, kedisiplinan, etika, tanggung jawab, dan sikap toleransi serta rasa kepedulian terhadap sesama. Asrama bukan hanya tempat tidur dan tempat menyimpan barang-barang para santri, di asrama para santri berinteraksi satu sama lain, bercengkrama, dan juga tempat yang nyaman untuk sekedar membaca buku dan mengulang pelajar yang sudah disampaikan di kelas. Asrama yang teratur, terintegrasi, dan terawasi dengan baik merupakan tolak ukur keberhasilan pondok dalam

¹³ Ahmad Warson Munawwir, *Kamus Al Munawwir*. (Surabaya : Pustaka Progresif 1997) hlm 712

¹⁴ K. Basyar, *Strategi Musyrif Dalam Membentuk Karakter Kepemimpinan dan Kemandirian Siswa Boarding School*, J. Pendidik. Kewarganegaraan, vol. 7, no. 1, p. 11, 2020, doi: 10.32493/jpkn.v7i1.y2020.p11-26.

meningkatkan perkembangan kepribadian santri dan juga sekaligus meningkatkan semangat belajar santri. Asrama yang baik, bersih dan teratur memberikan rasa nyaman kepada santri sehingga santri merasa betah dan semangat untuk menuntut ilmu di pondok pesantren.

c. Tugas dan Fungsi *musyrif* Asrama

Berbicara tentang peran *musyrif*, berdasarkan tugas-tugasnya *musyrif* memiliki peran yang sangat krusial di pondok pesantren. Peran *musyrif* bukan hanya sekedar membimbing kegiatan sehari-hari santri akan tetapi lebih dari pada itu *musyrif* adalah pengganti sosok orang tua bagi santri di pondok pesantren dan juga sekaligus menjadi seorang teladan yang sikap dan gerak-geriknya akan ditiru oleh santri.

Menurut Ahmad Syauqi Nur, *musyrif* memiliki beberapa peran dalam ruang lingkup Pondok Pesantren, diantaranya sebagai pendidik, pembimbing, pembina, panutan dan pendamping.¹⁵

Tugas *musyrif* sangat beragam, mencakup berbagai aspek kehidupan santri, mulai dari ibadah hingga kedisiplinan dan pengembangan diri. Berikut adalah rincian tugas-tugas *musyrif*:

1) Membimbing dan Membina Spiritual (Tarbiyah Ruhiyah) :

- a) Mengarahkan dan membimbing santri dalam melaksanakan ibadah harian (salat lima waktu, salat sunah, puasa).
- b) Memberikan taujih/tausiyah (nasihat/ceramah) dan bimbingan akhlakul karimah (budi pekerti luhur).
- c) Membimbing santri dalam tata cara berwudu, beribadah yang baik dan benar, serta adab di masjid.
- d) Membiasakan santri untuk berzikir pagi dan sore.

¹⁵ B. Salamah, Umi; Purwanto, *Peran Musyrif terhadap Kualitas Pendidikan Santri*, J. Pendidik. Islam dan Kaji. Islam, vol. 2, no. 1, p. 1, 2019

2) Membina Kedisiplinan dan Tata Tertib :

- a) Menerapkan dan mengawasi pelaksanaan disiplin serta tata tertib asrama/pesantren.
- b) Mengontrol kegiatan harian santri (bangun tidur, salat, belajar, makan, piket, hingga jam tidur).
- c) Mencatat dan melaporkan pelanggaran tata tertib santri, serta memberikan sanksi/teguran yang mendidik.
- d) Mengontrol kerapihan tempat tidur, pakaian, dan kebersihan kamar/asrama.
- e) Memastikan santri berangkat dan pulang sekolah/halaqah tepat waktu.

3) Pengasuhan dan Pendampingan:

- a) Menjadi teladan (qudwah hasanah) bagi santri dalam perkataan dan perbuatan.
- b) Memantau dan mengontrol perkembangan kepribadian dan sikap belajar santri.
- c) Mendengarkan keluhan kesah santri dan memberikan motivasi serta dorongan.
- d) Mengayomi santri untuk mewujudkan ketenangan dan suasana kekeluargaan di asrama.
- e) Mendampingi santri dalam kegiatan ekstrakurikuler.
- f) Mengecek kondisi santri yang sakit dan melaporkannya kepada pihak terkait (klinik/orang tua).

4) Manajemen Asrama dan Komunikasi:

- a) Membuat struktur organisasi kamar dan jadwal piket harian santri (piket kamar, piket masjid, piket kebersihan).

- b) Membuat dan merekap absen tidur malam, data santri sakit, data pelanggaran, dan data prestasi santri.
- c) Memelihara aset dan seluruh inventaris di asrama.
- d) Menjalin komunikasi dan koordinasi dengan orang tua/wali santri mengenai perkembangan dan kondisi santri.
- e) Membuat laporan berkala dan insidentil kepada pimpinan asrama/pesantren.
- f) Mengawasi penggunaan fasilitas asrama (lampu, air, dll.).

Fungsi *musyrif* tidak hanya sebatas melaksanakan tugas harian, tetapi juga memiliki peran yang lebih luas dalam membentuk karakter dan potensi santri.¹⁶Fungsi-fungsi tersebut meliputi:

- (1). Sebagai Pendidik dan Pembimbing (Murabbi dan Mursyid):
Musyrif berfungsi sebagai pendidik yang memberikan bimbingan spiritual, moral, dan intelektual. Mereka tidak hanya mengajarkan ilmu, tetapi juga menanamkan nilai-nilai keagamaan dan akhlak mulia.
- (2). Sebagai Pengasuh dan Pengganti Orang Tua: Mengingat santri tinggal jauh dari keluarga, *musyrif* berperan sebagai figur pengganti orang tua yang memberikan kasih sayang, perhatian, dan pengawasan 24 jam. Mereka bertanggung jawab atas kesejahteraan santri secara menyeluruh.
- (3). Sebagai Fasilitator: *Musyrif* memfasilitasi kegiatan belajar dan ibadah santri, menciptakan iklim belajar yang nyaman dan kondusif, serta menyediakan dukungan yang dibutuhkan santri dalam proses pembelajaran.

¹⁶ Alim, A., & Upang, A. *Manajemen Guru Asrama (Musyrif) dalam Memanaj Program Keagamaan di SMAIT Nurul Fikri Bogor*. 2021

- (4). Sebagai Pengelola (Learning Manager): *Musyrif* mengatur jadwal kegiatan santri, mengelola lingkungan asrama agar tertib dan bersih, serta memastikan semua program berjalan sesuai rencana.
- (5). Sebagai Demonstrator/Teladan: *Musyrif* adalah contoh nyata bagi santri. Perilaku, kedisiplinan, dan akhlak *musyrif* akan sangat berpengaruh dalam membentuk karakter santri.
- (6). Sebagai Motivator: *Musyrif* senantiasa memberikan dorongan dan semangat kepada santri untuk meraih prestasi, mengatasi kesulitan, dan mengembangkan diri.
- (7). Sebagai Pengontrol dan Pengawas: *Musyrif* melakukan pengawasan rutin terhadap kegiatan dan perilaku santri untuk memastikan mereka berada di jalur yang benar dan terhindar dari hal-hal negatif.

Secara keseluruhan, *musyrif* asrama adalah ujung tombak dalam sistem pendidikan berasrama, terutama pondok pesantren. Peran mereka sangat krusial dalam membentuk karakter, akhlak, kedisiplinan, serta kemandirian santri, agar mereka tumbuh menjadi individu yang sholeh, cerdas, dan bermanfaat bagi agama, bangsa, dan negara.

2. Pembinaan Akhlak Santri

a. Pengertian Pembinaan

Menurut Miftah Thoha, pembinaan adalah suatu tindakan, proses, hasil, atau pernyataan menjadi lebih baik. Pembinaan menunjukkan adanya kemajuan, peningkatan, pertumbuhan, evolusi atas berbagai kemungkinan, berkembang atau peningkatan atas sesuatu. Unsur utama pembinaan mencakup tujuan untuk perbaikan sesuatu melalui suatu tindakan atau proses.¹⁷

Sedangkan menurut Susanto pembinaan adalah suatu usaha, tindakan, dan kegiatan yang dilakukan secara bertahap guna untuk

¹⁷ Miftah Thoha, *Pembinaan Organisasi*. (Jakarta: Rajawali Pers, 1989), hlm. 7

memperoleh hasil yang baik nantinya. Lebih lanjut, ia menjelaskan bahwa tujuan pembinaan adalah menumbuhkan kemampuan yang meliputi keilmuan, wawasan berpikir, sikap, dan keterampilan. Definisi ini menyoroti proses berkesinambungan dan pengembangan holistik individu atau kelompok.¹⁸

Dalam konteks manajemen atau organisasi, Musanef mendefinisikan pembinaan sebagai suatu proses penggunaan manusia, alat peralatan, uang, waktu, metode, dan sistem yang didasarkan pada prinsip tertentu untuk pencapaian tujuan yang telah ditentukan dengan daya dan hasil yang sebesar-besarnya. Definisi ini menekankan aspek efisiensi dan efektivitas dalam pemanfaatan sumber daya untuk mencapai target.¹⁹

Dari berbagai definisi para ahli, dapat disimpulkan bahwa pembinaan adalah suatu proses sistematis, terencana, dan berkelanjutan yang bertujuan untuk meningkatkan kualitas, kemampuan, atau kondisi tertentu menjadi lebih baik. Ini melibatkan serangkaian tindakan dan upaya yang diarahkan untuk mencapai hasil optimal, baik dalam pengembangan individu, organisasi, maupun suatu sistem.

Singkatnya, pembinaan adalah upaya sadar untuk membentuk, mengembangkan, dan memelihara sesuatu agar mencapai potensi terbaiknya dan memberikan hasil yang lebih baik.

b. Pengertian Akhlak

Secara etimologi (ilmu asal-usul kata), kata akhlak berasal dari bahasa Arab خُلُق (khuluq), Ini adalah bentuk tunggal dari kata akhlak. Makna dasar *khuluq* adalah perangai, tabiat, kebiasaan, watak, adab, atau karakter خُلُق (khalaqa).²⁰ Kata *khuluq* memiliki akar kata yang sama dengan *khalaqa* (fi'il madhi) atau *yakhluqu* (fi'il mudhari'), yang berarti menciptakan, menjadikan, membentuk, atau membuat.²¹

¹⁸Susanto, *Manajemen Sumber Daya Manusia: Pengembangan dan Pemberdayaan*, (Yogyakarta: Graha Ilmu, 2016) hlm. 102-103.

¹⁹ Musanef, *Manajemen Kepegawaian di Indonesia*. (Jakarta: PT Gunung Agung, 1991). hlm. 11.

²⁰ Lisan al-Arab online :

<https://arabiclexicon.hawramani.com/%d8%ae%d9%84%d9%82/?book=3>

²¹ Al-Mu'jam Al-Wasith online : <https://shamela.ws/book/7028/252>

Hubungan antara *khuluq* (akhlak) dan *khalaqa* (menciptakan) sangat menarik. Ini menyiratkan bahwa akhlak adalah sesuatu yang diciptakan atau dibentuk dalam diri manusia, yaitu ciptaan Allah dalam diri manusia berupa perangai atau tabiat batin. Jadi, meskipun akhlak tampak sebagai perilaku lahiriah, akarnya ada pada "penciptaan" atau pembentukan karakter internal seseorang.²²

Ringkasnya, secara etimologis, akhlak merujuk pada sifat-sifat batiniah atau kondisi jiwa yang telah mendarah daging, yang kemudian terefleksi dalam tindakan dan perilaku seseorang.

c. Pembagian Akhlak

1) Pembagian Akhlak Berdasarkan Kualitasnya

- a) Akhlak Mahmudah (Akhlak Terpuji / Mulia). Akhlakul Mahmudah (الأخلاق الحمودة) adalah segala bentuk sikap, sifat, dan perilaku yang baik, terpuji, dan selaras dengan nilai-nilai serta syariat Islam (Al-Qur'an dan Sunnah Nabi Muhammad SAW). Perilaku ini mendatangkan manfaat bagi diri sendiri dan orang lain, serta mendapatkan keridaan Allah SWT. Contoh: Jujur (siddiq), amanah (dapat dipercaya), sabar, syukur, rendah hati (tawadhu'), ikhlas, adil, dermawan, pemaaf, tawakal, qana'ah (merasa cukup).
- b) Akhlak Mazmumah (Akhlak Tercela / Buruk). Akhlakul Mazmumah (الأخلاق المذمومة) adalah segala bentuk sikap, sifat, dan perilaku yang buruk, tercela, dan bertentangan dengan ajaran Islam. Perilaku ini merugikan diri sendiri dan orang lain, serta mengundang kemurkaan Allah SWT. Contoh: Dusta (bohong), khianat, sombong (takabur), riya' (pamer), hasad (iri dengki), marah, bakhil (pelit), zalim (aniaya), ghibah (menggunjing), namimah (adu domba).

2) Pembagian Akhlak Berdasarkan Objek Hubungannya

- a) Akhlak kepada Allah SWT (Akhlak al-Khaliq). Meliputi segala sikap, perasaan, dan perbuatan yang mencerminkan hubungan

²² Nata, Abuddin. *Akhlak Tasawuf*. (Jakarta: Rajawali Pers, 2010)

seorang hamba dengan Tuhannya. Ini adalah dasar dari semua akhlak lainnya. Contoh:

(1) Mahmudah: Beriman kepada-Nya, bertakwa, beribadah dengan ikhlas (salat, puasa, zakat, haji), bersyukur, bersabar atas takdir-Nya, bertawakal (berserah diri setelah berusaha), bertaubat, berdoa, zikir.

(2) Mazmumah: Syirik (menyekutukan Allah), kufur (ingkar), riya', malas beribadah, putus asa dari rahmat Allah.

b) Akhlak kepada Diri Sendiri. Meliputi sikap dan perilaku seseorang terhadap aspek fisik, mental, dan spiritual dirinya sendiri. Contoh:

(1) Mahmudah: Menjaga kebersihan dan kesehatan tubuh, menjaga kehormatan diri (*'iffah*), jujur pada diri sendiri, sabar, mandiri, bertanggung jawab, istiqamah, berusaha meningkatkan ilmu dan keterampilan.

(2) Mazmumah: Malas, putus asa, boros, kikir, merusak diri (misalnya dengan narkoba, bunuh diri), ujub (bangga diri yang berlebihan), sombong, pesimis.

c) Akhlak kepada Sesama Manusia (Akhlak *al-Makhluq*/Masyarakat). Mengatur interaksi sosial dan hubungan seseorang dengan individu atau kelompok lain dalam masyarakat. Ini adalah aspek akhlak yang paling luas dan kompleks. Contoh:

(1) Mahmudah:

(a) Kepada Orang Tua: Berbakti (*birrul walidain*), berkata lemah lembut, patuh pada perintah yang tidak maksiat. (QS. Al-Isra: 23-24)

- (b) Kepada Guru: Menghormati, mendengarkan, patuh, dan beradab.
 - (c) Kepada Kerabat/Saudara: Menjalin silaturahmi, saling membantu, menyayangi.
 - (d) Kepada Tetangga: Berbuat baik, tidak mengganggu, saling membantu.
 - (e) Kepada Teman: Setia, tolong-menolong, saling menasihati.
 - (f) Kepada Masyarakat Umum: Berlaku adil, jujur dalam bermuamalah, tolong-menolong dalam kebaikan, menyebarkan salam, peduli terhadap lingkungan sosial.
 - (g) Kepada Pemimpin/Pemerintah: Menaati selama tidak dalam kemaksiatan, menasihati dengan cara yang baik.
- (2) Mazmumah: Durhaka kepada orang tua, iri, dengki, ghibah, namimah, menipu, berbohong, mencuri, membunuh, zalim, sombong, memutus silaturahmi.
- d) Akhlak kepada Lingkungan/Alam. Mengatur bagaimana manusia berinteraksi dengan makhluk lain selain manusia (hewan dan tumbuhan) serta alam semesta secara keseluruhan. Contoh:
- (1) Mahmudah: Menjaga kebersihan lingkungan, tidak merusak alam, tidak berlebihan dalam memanfaatkan sumber daya, menyayangi binatang, menanam pohon, menjaga kelestarian alam.
 - (2) Mazmumah: Merusak lingkungan (polusi, deforestasi), membuang sampah

- (3) sembarangan, menyiksa binatang, melakukan pembakaran liar, eksploitasi alam berlebihan.

B. Hasil Penelitian yang Relevan

1. Skripsi Khofifah Maulidiyah “Peran *Musyrifah* Asrama Dalam Perubahan Perilaku Sosial Santriwati Baru Pondok Pesantren Nurul Islam Desa Panggremen Kecamatan Pungging Kabupaten Mojokerto” April 2023. Dalam penelitian ini, peneliti berfokus pada studi sosiologis mengenai peran *musyrifah* asrama (pembimbing/pengawas asrama) dalam memfasilitasi perubahan perilaku sosial santriwati baru di Pondok Pesantren Nurul Islam, Mojokerto. Penelitian tersebut berusaha memahami dinamika adaptasi sosial dan peran figur otoritas dalam lingkungan pendidikan pesantren, khususnya bagi santriwati yang baru beradaptasi. Persamaan dengan penelitian yang dilakukan ialah pada peran musrif/musyrifah asrama. Selanjutnya, perbedaannya yaitu skripsi ini membahas tentang perubahan perilaku sosial santriwati baru sedangkan dalam penelitian yang penulis lakukan berfokus pada pembinaan akhlak santri baik yang lama maupun yang baru.²³
2. Sskripsi Abdul Ghofar, “Pengaruh Keteladanan Musyrif (Pembina Asrama) terhadap Akhlak Santri Pondok Pesantren Muhammadiyah Miftakhul 'Ulum Pekajangan” 2015. Hasil penelitian ini menjelaskan bahwa dari hasil uji t diperoleh nilai t hitung (tr) sebesar 4,986. Sedangkan statistik tabel data dicari pada tabel t : tingkat signifikansi (a) adalah 5% atau tingkat kepercayaan 95% dengan df (degree of freedom) atau derajat kebebasan adalah $n-2$ atau $40-2 = 38$. Kemudian dari tabel t, didapat angka 2,000. Oleh karena $t \ 4,986 > 1\% \ 2,000$ maka dapat disimpulkan terdapat pengaruh yang signifikan antara keteladanan musyrif (pembina asrama) terhadap akhlak santri Pondok Pesantren

²³ Khofifah Maulidiyah “Peran *Musyrifah* Asrama Dalam Perubahan Perilaku Sosial Santriwati Baru Pondok Pesantren Nurul Islam Desa Panggremen Kecamatan Pungging Kabupaten Mojokerto”, (Jurusan Ilmu Sosial Program Studi Sosiologi Fakultas Ilmu Sosial Dan Ilmu Politik Jurusan Ilmu Sosial Universitas Islam Negeri Sunan Ampel Surabaya 2023)

Muharnmadiyah Miftakhul 'Ulum Pekajangan. Persamaan dengan penelitian yang dilakukan ialah pada peran/keteladanan musyrif asrama. Selanjutnya, perbedaanya yaitu skripsi ini menggunakan metode kuantitatif sedangkan dalam penelitian yang penulis lakukan menggunakan metode kualitatif.²⁴

²⁴ Abdul Ghofar, "Pengaruh Keteladanan Musyrif (Pembina Asrama) terhadap Akhlak Santri Pondok Pesantren Muhammadiyah Miftakhul 'Ulum Pekajangan" (program studi PAI fakultas tarbiyah STAIN Pekalongan, 2015)

BAB III

METODOLOGI PENELITIAN

A. Jenis Penelitian

Penelitian ini menggunakan metode *field research* yaitu penelitian lapangan dengan pendekatan kualitatif. Metode kualitatif adalah metode yg bersifat deskriptif dengan mengutamakan pendekatan induktif sebagai analisisnya²⁵. Bogdan dan Taylor mendefinisikan kualitatif sebagai proses penelitian yang menghasilkan data *deskriptif* baik secara tertulis maupun lisan dari sejumlah orang dan perilakunya yang bisa diteliti.²⁶

Menurut Denzin & Lincoln, penelitian kualitatif adalah penelitian dengan latar alamiah yang bertujuan agar sebuah fenomena yang terjadi dapat dijelaskan dan dilakukan secara naratif terhadap kegiatan yg mempengaruhi perilaku dan sikap manusia dalam kehidupan mereka.²⁷

B. Tempat dan Waktu Penelitian

Tempat penelitian ini dilaksanakan di *Ma'had* Imam Syafi'i Bantarsari. Terletak di Jln. Sitinggil no.25 RT 006 RW 004 Desa Rawajaya Kecamatan Bantarsari Kabupaten Cilacap Provinsi Jawa Tengah. Waktu penelitian ini dilaksanakan pada bulan Februari-Mei.

C. Data dan Sumber Data

Sumber data merupakan hal yang sangat berpengaruh dalam proses penelitian, yang melibatkan banyak subjek didalamnya dengan mengumpulkan informasi terkait analisis data. Sumber data dapat dibedakan menjadi dua jenis, yaitu sumber data primer dan sumber data sekunder. Sumber data primer yaitu terletak pada informasi yang diperoleh

²⁵ Imam Gunawan dan Hasyim Hasanah, "Kuantitatif Imam Gunawan", *At-taqaddum* 8, no.1 (2019), hlm 29

²⁶ Lexy J Moleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2008), hlm. 4.

²⁷ Muhammad Rijal Fadli. "Memahami desain metode penelitian kualitatif". *Journal Kajian Ilmiah Mata Kuliah Umum*, Vol. 21. No. 1. 2021. hlm. 35-36

secara langsung dari narasumber utama dengan teknik wawancara. Data ini diperoleh melalui interaksi satu sama lain dengan jumlah 1 orang mudir ma'had 2 *musyrif* dan 1 santri Ma'had Imam Syafi'I Bantarsari Cilacap, 1q²⁸ dalam konteks penelitian tentang peran *musyrif* asrama dalam pembinaan akhlak santri. Sementara itu, sumber data sekunder merujuk pada informasi yang diperoleh melalui analisis dokumen dan bacaan yang relevan dengan tema penelitian, yang tidak langsung berasal dari narasumber utama.²⁹

D. Teknik dan Prosedur Pengumpulan Data

Untuk memperoleh data penelitian maka penulis menggunakan beberapa metode yang digunakan adapun metodenya adalah sebagai berikut:

1. Observasi

Observasi merupakan suatu kegiatan yang mengamati objek atau fenomena untuk mendapatkan informasi secara sistematis dan akurat. Menurut Hardani observasi merupakan teknik pengamatan dengan cara mengumpulkan data melalui aktivitas yang sedang terjadi.³⁰

Pengamatan yang dilakukan oleh peneliti secara langsung di MA'had Imam Syafi'I Bantarsari Cilacap. pada penelitian ini bertujuan untuk melihat secara langsung bagaimana peran dari madrasah dalam menanamkan kepekaan sosial siswa. Selain itu, teknik observasi ini dilakukan dengan tujuan untuk meluruskan data dan menilai hasil wawancara dengan informan dengan menggambarkan kondisi sebenarnya di lapangan. Seluruh hasil dari pengamatan yang telah dikumpulkan kemudian dicatat dan selanjutnya diseleksi.

Dari segi proses pelaksanaan pengumpulan data, observasi dibedakan menjadi:

²⁸ Hasil Observasi yang dilakukan pada 15 Februari 2025.

²⁹ Vina Herviani, "Tinjauan Atas Proses Penyusunan Laporan Keuangan Pada Young Entrepreneur Academy Indonesia Bandung", Jurnal Riset Akuntansi, Vol. 8, No. 2, 2016. Hlm. 23

³⁰ Hardani, dkk, Metode Penelitian Kuantitatif dan Kualitatif. Yogyakarta: Pustaka Ilmu Yogyakarta. 2020. Hlm. 124.

- a. Observasi berperan (seorang peneliti langsung ikut serta dalam melakukan apa yang dikerjakan oleh sumber data)
- b. Observasi tidak berperan (seorang peneliti tidak terlibat langsung dengan fenomena yang sedang diteliti dan hanya sebagai pengamat independen).

Adapun dari segi instrumentasi yang digunakan dibagi menjadi dua, yaitu:

- a. Observasi Terstruktur (observasi dengan memakai instrumen pedoman wawancara terstruktur).
- b. Observasi Tidak Terstruktur (tidak dipersiapkan secara sistematis tentang kegiatan yang akan diobservasi, pengamatan secara bebas oleh peneliti, mencatat kemudian melakukan analisis & selanjutnya membuat kesimpulan akhir).³¹

Teknik observasi yang digunakan peneliti adalah observasi terstruktur. Teknik observasi memiliki fungsi sebagai pengumpulan data-data yang mudah dipahami dan diamati di lokasi penelitian untuk melihat secara langsung dan melakukan pengamatan-pengamatan yang berkaitan dengan penelitian di lingkungan Ma'had Imam Syafi'i Bantarsari Cilacap.

2. Wawancara

Wawancara merupakan teknik pengumpulan data yang digunakan untuk mengumpulkan keterangan. Kegiatan tersebut dilaksanakan dengan melakukan tanya jawab lisan secara sepihak, berhadapan muka, dan memiliki tujuan tertentu. Tujuan dari wawancara dalam penelitian ini adalah untuk mengkaji informasi peran musyrif asrama dalam pembinaan akhlak santri. Pada penelitian ini yang diwawancarai adalah mudir ma'had, musyrif asrama, dan santri.

³¹ Sugiyono, *Metode Penelitian Pendidikan (Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D)*, (Bandung: Alfabeta, 2015), hlm. 203-205.

Menurut Esterberg, mengemukakan bahwa ada beberapa macam wawancara diantaranya yaitu wawancara terstruktur, semiterstruktur, dan tidak terstruktur.

a. Wawancara terstruktur

Wawancara terstruktur ini digunakan sebagai teknik dalam mengumpulkan data, apabila peneliti atau pengumpul data mengetahui dengan jelas tentang informasi yang akan diperoleh. Maka dari itu, dalam wawancara pengumpul data sudah menyiapkan instrument penelitian berupa pertanyaan-pertanyaan tertulis yang alternative jawabannya sudah disiapkan.

b. Wawancara semiterstruktur

Wawancara semiterstruktur ini sudah termasuk dalam kategori *in-dept interview*, dalam pelaksanaannya lebih bebas dibandingkan dengan wawancara terstruktur. Tujuan dari permasalahan jenis ini adalah untuk menemukan permasalahan secara terbuka yaitu pihak yang diajak wawancara dimintai pendapat, dan ide gagasannya.

c. Wawancara tak terstruktur

Wawancara tak terstruktur merupakan wawancara yang lebih bebas dimana peneliti tidak menggunakan pedoman wawancara yang sistematis sudah tersusun dan lengkap oengumpulan datanya. Pedoman yang dipakai ialah hanya berupa garis-garis besar permasalahannya.³²

Adapun yang peneliti gunakan adalah wawancara terstruktur, yaitu semua pertanyaan dirumuskan dengan sistematis dan dipersiapkan secara tertulis. Peneliti menggunakan daftar pertanyaan tersebut agar percakapan lebih terarah. Wawancara dilakukan kepada pihak *Ma'had* Imam Syafi'i Bantarsari baik mudir, *musyrif* dan santri. Teknik ini digunakan untuk memperoleh data-data

³² Sugiyono, *Metode Penelitian Pendidikan (Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D)*, (Bandung: Alfabeta, 2007). hlm. 412.

tentang gambaran umum *Ma'had* Imam Syafi'i dan *musyrif* asrama dalam pembinaan akhlak santri di *Ma'had* Imam Syafi'i Bantarsari.

3. Dokumentasi

Dokumentasi adalah proses mengumpulkan dan mengelola informasi dalam berbagai macam bentuk seperti gambar maupun tulisan. Adapun peneliti dalam hal ini mengumpulkan informasi atau data-data tentang peran *musyrif* asrama dalam pembinaan akhlak santri di *ma'had*, data profil *ma'had*, *musyrif* dan santri *ma'had* Imam Syafi'i Bantarsari, serta data pendukung lainnya.

E. Prosedur Analisis Data

Analisis yang digunakan dalam penelitian ini yaitu data deskriptif kualitatif yang menjelaskan dan menggambarkan data-data yang telah diambil saat melakukan penelitian. Berikut merupakan langkah-langkah yang diperoleh dalam analisis data :

1.Reduksi data

Mereduksi data artinya merangkum, data yang utama dan penting diambil kemudian membuat kategorisasi. Proses reduksi data adalah memilih, memusatkan perhatian, mengabstraksi dan mengeksplorasi data kasar dilapangan. Proses ini berlangsung selama penelitian awal hingga selesai.

2. Penyajian Data

Salah satu Prosedur yang penting dari kegiatan analisis data adalah penyajian data, tujuannya untuk memahami apa yang terjadi dan apa yang seharusnya dilakukan peneliti lebih jauh melakukan analisi atau mengambil tindakan mana yang akan diperoleh dari penyajian yang ada tersebut.

Miles dan Huberman Tobroni mengatakan bahwa yang dimaksud penyajian data adalah menyajikan sekumpulan informasi yang telah disusun kemudian menarik kesimpulan lalu mengambil tindakan.³³ Kegiatan peneliti pada

³³ Imam Suprayogo dan Tobroni, Metode Penelitian Sosial Agama (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2001), hlm. 194.

tahap ini adalah rangkuman deskriptif untuk lebih mudah memahami tema sentral dan memberi makna disetiap rangkuman tersebut. Adapun jika dianggap tidak memadai data-data yang dibutuhkan maka peneliti akan melakukan penelitian ke lapangan tetapi jika sudah dianggap memadai maka peneliti tidak melakukan penelitian ke lapangan.

3. Penarikan Kesimpulan

Setelah data terkumpul dan melalui serangkaian tahapan yang telah dijelaskan sebelumnya, peneliti memasuki tahap penarikan kesimpulan. Pada tahap ini, peneliti secara sistematis menjelaskan permasalahan dan menganalisis objek penelitian.³⁴ Dalam menjelaskan data yang didapatkan, maka digunakan metode deskriptif untuk mendeskripsikan peran *musyrif* asrama dalam meningkatkan perkembangan akhlak santri di *ma'had* imam syafi'i Bantarsari.

F. Pemeriksaan Keabsahan Data :

Dalam penelitian, terutama penelitian kualitatif, memastikan keabsahan data adalah krusial untuk menghasilkan temuan yang dapat dipercaya dan diandalkan. Ada empat pilar utama yang sering digunakan untuk memeriksa keabsahan data, yaitu kredibilitas, transferabilitas, dependabilitas, dan konfirmabilitas.

1. Kredibilitas (*Credibility*)³⁵

Kredibilitas adalah sejauh mana temuan penelitian mencerminkan realitas yang sebenarnya dari fenomena yang diteliti. Ini adalah ekuivalen dari validitas internal dalam penelitian kuantitatif. Untuk mencapai kredibilitas,

³⁴ Ahmad, Muslimah, Memahami Teknik Pengolahan dan Analisis Data Kualitatif, Desember 2021, Volume 1, Nomor 1, hlm. 178

³⁵ Donna M. Mertens, Research and Evaluation in Education and Psychology: Integrating Diversity with Quantitative, Qualitative, and Mixed Methods (Thousand Oaks, CA: SAGE Publications: 2020), hlm. 384

peneliti perlu memastikan bahwa interpretasi mereka tentang data akurat dan masuk akal bagi peserta penelitian itu sendiri.

Beberapa strategi untuk meningkatkan kredibilitas meliputi:

- a. Triangulasi: Menggunakan berbagai sumber data (misalnya, wawancara, observasi, dokumen), metode penelitian, atau peneliti untuk memverifikasi temuan.
 - b. Pengecekan Anggota (*Member Checking*): Memverifikasi interpretasi data dengan mengembalikan transkrip wawancara atau rangkuman temuan kepada peserta penelitian untuk memastikan akurasi dan kesesuaian.
 - c. Observasi Persisten: Melakukan pengamatan yang cukup lama dan mendalam di lapangan untuk memahami konteks dan nuansa fenomena yang diteliti.
 - d. Refleksivitas Peneliti: Peneliti secara kritis merefleksikan bias, pengalaman, dan asumsi pribadi yang mungkin memengaruhi pengumpulan dan interpretasi data.
2. Transferabilitas (*Transferability*)³⁶

Transferabilitas mengacu pada sejauh mana temuan penelitian dapat diterapkan atau digeneralisasikan pada konteks atau populasi lain. Ini adalah ekuivalen dari validitas eksternal dalam penelitian kuantitatif. Dalam penelitian kualitatif, tujuan utamanya bukan untuk generalisasi statistik, melainkan untuk memberikan deskripsi yang kaya dan mendalam sehingga pembaca dapat memutuskan apakah temuan tersebut relevan dengan konteks mereka sendiri.

Untuk meningkatkan transferabilitas, peneliti perlu:

- a. Deskripsi Kaya (*Thick Description*): Memberikan detail yang sangat lengkap dan mendalam tentang konteks penelitian, peserta, metode, dan temuan. Ini memungkinkan pembaca untuk menilai kesesuaian temuan dengan situasi mereka.

³⁶ Clifford Geertz, *The Interpretation of Cultures* (New York: Basic Books, 1973), hlm. 3

- b. Pemilihan Sampel Purposif: Memilih peserta atau kasus yang dapat memberikan informasi paling kaya dan relevan untuk menjawab pertanyaan penelitian.

3. Dependabilitas (*Dependability*)³⁷

Dependabilitas berkaitan dengan konsistensi dan stabilitas temuan penelitian dari waktu ke waktu dan dalam kondisi yang berbeda. Ini adalah ekuivalen dari reliabilitas dalam penelitian kuantitatif. Artinya, jika penelitian diulang dengan metode yang sama dan dalam konteks yang serupa, hasilnya harus konsisten.

Strategi untuk meningkatkan dependabilitas meliputi:

- a. Audit Trail: Mendokumentasikan secara rinci semua proses penelitian, mulai dari perancangan, pengumpulan data, analisis, hingga interpretasi. Ini termasuk mencatat keputusan metodologis dan alasan di baliknya.
- b. Pengecekan Ulang (*Replication/Audit*): Peneliti lain dapat meninjau dan mengevaluasi proses dan hasil penelitian untuk memastikan konsistensi.

4. Konfirmabilitas (*Confirmability*)³⁸

Konfirmabilitas adalah sejauh mana temuan penelitian dapat diverifikasi dan dikonfirmasi oleh orang lain, dan sejauh mana temuan tersebut dibentuk oleh data itu sendiri, bukan oleh bias atau preferensi peneliti. Ini mirip dengan objektivitas dalam penelitian kuantitatif.

Untuk mencapai konfirmabilitas, peneliti perlu:

- a. Audit Trail (sekali lagi): Seperti dependabilitas, dokumentasi yang jelas dan rinci memungkinkan pihak ketiga untuk menelusuri langkah-langkah penelitian dan memverifikasi kesimpulan.

³⁷ Sharan B. Merriam, *Qualitative Research: A Guide to Design and Implementation*, 4th ed. (San Francisco: Jossey-Bass, 2016), hlm. 241.

³⁸ Janice M. Morse, *Trustworthiness in Qualitative Research*, *Journal of Education and Human Development* 2, no. 1 (2009). hlm. 17.

- b. Objektivitas Peneliti: Peneliti perlu berusaha untuk meminimalkan bias pribadi dan memastikan bahwa interpretasi mereka didasarkan pada bukti dari data.
- c. Triangulasi Data: Sama seperti kredibilitas, menggunakan berbagai sumber data dapat membantu mengkonfirmasi temuan dan mengurangi bias dari satu sumber.

BAB IV

PEMBAHASAN HASIL PENELITIAN

A. Gambaran Umum Tentang Lokasi Penelitian

1. Sejarah Berdirinya *Ma'had* Imam Syafi'i Bantarsari Cilacap

Ma'had Imam Syafi'i Bantarsari adalah sebuah lembaga pendidikan setingkat SMP yang sudah berdiri sejak tahun 1998 diprakarsai oleh Syaikh Ali Bawazier Rahimahullah seorang Dermawan berkebangsaan Arab Saudi yang telah lama mendonasikan hartanya untuk perkembangan dakwah di Kab. Cilacap. Awal mulanya *Ma'had* ini membuka program MI yang kemudian berkembang menjadi lebih besar dengan membuka program MTs dan MA, kemudian setelah berlalunya waktu, *Ma'had* ini menemui masalah setelah beberapa kali berganti kepengurusan dan berganti-ganti program akhirnya pada tahun 2020 kepengurusan *Ma'had* ini diserahkan kepada Yayasan Imam Syafi'i Cilacap yang juga adalah sebuah yayasan yang juga dipelopori oleh Syaikh Ali Bawazier *Rahimahullah*. Kini *Ma'had* Imam Syafi'i atau disingkat (MIS) terus berusaha untuk berkembang dan memberikan pelayanan pendidikan yang paling baik untuk ummat. *Ma'had* Imam Syafi'i Bantarsari telah membuka program tahfidz setingkat SMP dengan penyetaraan paket B menginduk ke PKBM Al-Fikri Cilacap untuk tiga angkatan pertama, sedangkan untuk tahun sekarang *Ma'had* ini membuka program SMP-IT dengan pengindukan ke SMP Muhammadiyah Gandrungmangun, kedepannya MIS akan meresmikan program SMP sendiri kemudian mendirikan SMA.

2. Identitas Sekolah

Nama sekolah : *Ma'had* Imam Syafi'i Bantarsari Cilacap

Status : Swasta

Didirikan pada : 1998

Alamat : Jl. S.Parman No. 25 Sitinggil, Rawajaya, Bantarsari, Kab. Cilacap,

Jawa Tengah

3. Visi dan Misi *Ma'had*

a. Visi

“Mewujudkan lembaga pendidikan tingkat menengah berbasis tahfizh dan Bahasa Arab yang unggul dan Berkarakter”

b. Misi

- 1) Mencetak kader-kader yang hafal Al-Qur'an.
- 2) Melahirkan peserta didik yang mampu berbahasa Arab secara aktif.
- 3) Menanamkan akhlak mulia kepada peserta didik.
- 4) Menanamkan pendidikan akidah dan syariah yang unggul kepada peserta didik.
- 5) Membekali peserta didik dengan pendidikan umum, ketrampilan dasar, dan kemandirian.

4. Struktur Organisasi

Berikut Pengurus *Ma'had* Imam Syafi'i Bantarsari terdiri dari:

a. Dewan Pembina

- 1) Bpk. Ir. Ismail Bawazier
- 2) Ust. Nizar Sa'ad Jabal Lc., M.P.I
- 3) Ust. Abu Bakar M. Altway, Lc.
- 4) Ust. Agus Dwiyanto N., Lc., M.P.I.

b. Ketua Yayasan

- 1) Ust. Yasir Basalamah, S.E., M.Sc., M.Pd.

c. Mudir *Ma'had*

- 1) Ust. Haryanto, L.c., M.H.

d. Asatidzah *Ma'had*

- 1) Ust. Syarif Hidayat, S.E.
- 2) Ust. Yusran, S.Pd
- 3) Ust. Yanto, S.Pd

- 4) Ust. Amin, S.Pd
- 5) Ust. Putut, S.Pd
- 6) Ust. Gunawan, S.Pd
- 7) Ust. Ihwan Nur Hidayah
- 8) Ust. Wahyu Wibowo
- 9) Ust. Naufal
- 10) Ust. Daryanto
- 11) Ust. Andin
- 12) Ust. Furqon
- 13) Ust. Arman
- 14) Ust. Rahmat
- 15) Ust. Ahmad
- 16) Ust. Rio
- 17) Ust. Pramono

B. Temuan Penelitian

1. Peran *Musyrif* Asrama Dalam pembinaan akhlak santri

a. *Musyrif* sebagai teladan (*Uswatun Hasanah*)

Musyrif adalah teladan nyata bagi santri, maka dari itu seorang *musyrif* harus bisa mencontohkan hal-hal baik kepada santri dan berusaha untuk tidak mencontohkan hal-hal buruk kepada santri. Menurut Muhammad Yaumi keteladan adalah sikap, perilaku, dan tuturkata yang baik serta patut dicontoh kepada siswa agar siswa mampu meniru akhlaq baik tersebut.³⁹ Dalam sesi wawancara dengan *musyrif* yaitu Ustadz Andin, beliau menuturkan:

“Peran penting menurut ana pribadi untuk menjadi *musyrif* itu untuk dicontoh dan untuk ditaati, itu peran pentingnya. Karena seorang santri itu butuh figur yang untuk dicontoh seperti apa, gitu. Dan jika figurnya itu bagus, maka santri tidak bisa mengelak gitu. Jadi lebih peran pentingnya

³⁹ Muhammad Yaumi, *Pendidikan Karakter Landasan, Pilar & Implementasi*, (Jakarta: Prenamedia Group, 2014), hlm. 148.

seorang *musyrif* itu sebagai figur. Sebagai contoh yang bisa dikatakan baik.”⁴⁰

Berdasarkan hasil wawancara tersebut peran penting seorang *musyrif* asrama adalah sebagai *figur* atau teladan yang baik. Pembinaan yang efektif bukan hanya pada ucapan saja akan tetapi mencontohkan perbuatan secara langsung sehingga dalam perkembangannya santri dengan mudah meniru akhlaq baik tersebut. Oleh karena itu, ketika *musyrif* menunjukkan kedisiplinan dalam beribadah, kejujuran dalam sikapnya atau rajin dalam belajarnya hal tersebut akan secara otomatis diikuti oleh santri.

b. Sebagai Pendidik dan Pembimbing (*Murabbi dan Mursyid*)

Seorang *Musyrif* meskipun tidak mengajarkan teori di kelas perannya juga sangat penting, karena *musyrif* terjun langsung di lapangan, hidup bersama santri, mendidik dan membimbing mereka. Kehidupan santri di asrama seringkali menemui masalah, baik dari internal santri maupun eksternal, maka disinilah seorang *musyrif* hadir untuk mendidik dan membimbing para santri. Dalam wawancara Ustadz Haryanto L.c., M.H. menyampaikan:

“Tugas dan tanggung jawab utama *musyrif* itu kan dalam pembinaan akhlak santri ya. Ia sebagai pembimbing santri. Tidak dalam posisi untuk mengajar secara teori. Tapi dalam hal-hal kasus-kasus tertentu bisa. Kalau misalnya santri melakukan sebuah pelanggaran yang mana santri tersebut tidak tahu apa yang benar seperti apa, yang betul seperti apa. Karena kesalahan itu kan ada dua macam. Kesalahan yang dilakukan atas dasar ketidaktahuan maka posisi *musyrif* ini dia akan memberikan pengajaran atau mendidik, memberikan ilmu kepada santri yang benar seperti ini. Tidak mungkin kemudian *musyrif* yaudah nanti kamu nunggu ustadznya nanti di kelas tanya seperti apa. Tapi secara langsung. Kalau santri yang melakukan pelanggaran atas dasar ilmu dia sudah tahu ya itu akan lebih mudah hanya mengingatkan dan membimbingnya saja.”⁴¹

Dari hasil wawancara tersebut Ustadz Haryanto sebagai mudir *ma'had* Imam Syafi'i Bantarsari menjelaskan bahwa peran *musyrif* sebagai pendidik dan pembimbing sangat penting, bahkan meskipun

⁴⁰ Wawancara dengan ustadz Andin sebagai *musyrif* asrama pada tanggal 28 Juni 2025

⁴¹ Wawancara dengan ustadz Haryanto L.c., M.H. sebagai mudir *ma'had* pada tanggal 27 Juni 2025

mereka tidak selalu mengajar di kelas seperti guru biasa. Tidak hanya itu *musyrif* ikut terjun langsung dilapangan dan mengatasi masalah santri karena kehidupan santri diasrama adakalanya menghadapi berbagai masalah baik berasal dari dalam diri santri maupun dari luar. Disinilah peran *musyrif* hadir untuk membimbing dan mendidik.

c. Sebagai Pengawas dan Pengontrol

Musyrif bertanggung jawab untuk mengawasi seluruh aktivitas santri di asrama, mulai dari bangun tidur hingga kembali tidur. Pengawasan ini mencakup kehadiran dalam kegiatan, kebersihan kamar, ketaatan terhadap peraturan, dan interaksi antar santri. Dengan pengawasan yang *intensif* *musyrif* dapat segera mengidentifikasi dan mengatasi perilaku menyimpang atau masalah akhlak yang mungkin timbul. Dalam Wawancara dengan Ustadz Andin beliau menuturkan bahwa:

“*Musyrif* sehari-harinya ya seperti untuk mengatur dan mengarahkan para santri yang ada di sini. Karena untuk usia SMP itu tuh harus kita harus ekstra untuk mendisiplinkan dan mengaturnya ya seperti kalau pagi ya membangunkan tidur terus menyuruh mereka sarapan dan menyuruh mereka masuk kelas dan juga ketika waktu-waktu sholat itu mungkin disuruh untuk sholat sunah, sholat *qabliyah ba'diyah* dan untuk mengatur agar rukunya tidak main-main dan lain sebagainya juga nanti malamnya ditutup dengan agar lebih cepat tidur gitu, karena kalau gak diawasin kebanyakan mereka ya namanya masih ini SMP ya kebanyakan pinginnya main terus dan ngobrol mungkin. Terus ketika mereka dalam keadaan lalai, ada yang mengingatkan. Jadi sebagai menjaga ketertiban santri, harus untuk mengingatkan santri ketika ada yang salah.”⁴²

Dari penjelasan diatas dapat disimpulkan bahwa peran *musyrif* sangat penting dan komprehensif dalam mendisiplinkan santri usia SMP. *Musyrif* tidak hanya berfungsi sebagai pengawas tetapi juga sebagai pengontrol/pengatur dan pemberi nasihat harian secara konsisten membentuk karakter dan perilaku santri. Usia santri SMP, yang cenderung masih ingin bermain dan membutuhkan bimbingan ekstra, menjadi tantangan tersendiri dalam proses pendisiplinan. Untuk mengatasi hal ini, *musyrif* menerapkan rutinitas harian yang terstruktur, mulai dari membangunkan tidur, memastikan santri sarapan dan masuk kelas, hingga

⁴² Wawancara dengan ustadz Andin sebagai *musyrif* asrama pada tanggal 28 Juni 2025

membimbing mereka dalam pelaksanaan ibadah sholat, termasuk sholat sunnah, serta memastikan kekhusyukan dalam beribadah.

Selain itu, *musyrif* juga berperan aktif dalam pengawasan langsung, terutama pada waktu-waktu krusial seperti saat sholat dan menjelang tidur, untuk mencegah perilaku yang tidak sesuai seperti bermain-main atau mengobrol yang dapat mengganggu ketertiban. Rutin dan konsisten dalam mengingatkan dan meluruskan santri ketika mereka lalai atau melakukan kesalahan menjadi kunci utama dalam menjaga ketertiban dan membentuk kebiasaan baik. Secara keseluruhan, peran *musyrif* merupakan pilar penting dalam menciptakan lingkungan pesantren yang disiplin, religius, dan kondusif bagi perkembangan santri usia SMP.

d. Pemberi Nasehat dan Motivasi

Musyrif berperan sebagai pendengar keluh kesah santri dan pemberi nasehat yang relevan. Mereka memberikan motivasi untuk senantiasa memperbaiki diri, meningkatkan ibadah, dan mengembangkan potensi positif. Nasehat yang disampaikan dengan pendekatan personal dan penuh empati akan lebih mudah diterima oleh santri. Dalam Wawancara Santri bernama Khalil menyampaikan:

“*Musyrif* yg selalu menasehati mengingatkan kebaikan tapi *musyrifnya* juga melakukan. Contohnya yaitu Ustadz pram yg mengingatkan untuk sholat tahajud, tapi beliau sholat lebih awal maa syaa Allaah.”⁴³

Dari hasil wawancara dengan santri yang bernama Khalil dijelaskan bahwa nasehat yang disampaikan dengan pendekatan personal dan penuh empati kemudian didukung oleh keteladanan dari pemberi nasehat yaitu *musyrif* akan lebih diterima oleh santri menjadikan santri termotivasi untuk melakukannya.

e. Penegak Disiplin dan Pemberi Sanksi/*Reward*

Untuk membentuk akhlak yang baik, disiplin adalah hal yang mutlak. *Musyrif* menegakkan peraturan dan tata tertib asrama dengan

⁴³ Wawancara dengan Khalil sebagai santri pada tanggal 12 Juli 2025

tegas namun mendidik. Mereka memberikan sanksi (*punishment*) yang proporsional bagi santri yang melanggar dan memberikan penghargaan (*reward*) bagi santri yang menunjukkan perilaku atau prestasi baik. Menurut Mangkunegara *Punishment* merupakan ancaman yang bertujuan untuk menghukum seseorang untuk memperbaiki perilakunya agar mematuhi peraturan dan memberikan pelajaran bagi pelanggar.⁴⁴ Pendekatan ini membantu santri memahami konsekuensi dari setiap tindakan dan memotivasi mereka untuk berbuat lebih baik. Dalam wawancara bersama Ustadz Andin beliau menuturkan:

“Jika terjadi pelanggaran dan lain sebagainya, ya mungkin pertama itu kita gini lah, kayak tambahkan dulu atau penjelasan dulu kepada santri, mudah nggak mereka melakukan hal tersebut gitu. Jika terbukti ya mungkin nanti akan dapat, mungkin kalau ana pribadi saya akan nasihati gitu. Dan ya jika memang dinilai parah ya mungkin akan ada ya kayak inilah konsekuensi yang diterima santri mungkin sebagai hukuman, tapi hukumannya yang ringan-ringan saja lah dan itu semua mungkin mendidik mereka agar tidak mengulangi perbuatan tersebut kemudian selanjutnya bagaimana cara antum memberi contoh secara langsung kepada santri.”⁴⁵

Berdasarkan hasil wawancara dengan ustadz Andin dijelaskan bahwasanya beliau menerapkan pendekatan yang bersifat edukatif, persuasif, dan berorientasi pada pembentukan karakter dalam mendidik santri. Fokusnya adalah pada pemahaman konsekuensi, pemberian nasihat, dan penerapan hukuman yang bersifat mendidik, bukan semata-mata menghukum. Selain itu, pentingnya memberikan contoh langsung juga menjadi bagian dari metode beliau.

2. Faktor-faktor yang mempengaruhi akhlak santri

Setiap lingkungan pasti menghadapi berbagai tantangan, dan hal ini juga dirasakan oleh *musyrif* asrama di *Ma'had* Imam Syafi'i Bantarsari. Untuk memahami faktor-faktor yang membentuk karakter santri tersebut,

⁴⁴ Mangkunegara, A.A. Anwar Prabu. *Manajemen Sumber Daya Manusia Perusahaan*. (Bandung: PT Remaja Rosdakarya. 2000), hlm. 130.

⁴⁵ Wawancara dengan ustadz Andin sebagai *musyrif* asrama pada tanggal 28 Juni 2025

penelitian ini dilaksanakan melalui wawancara mendalam. Tujuan utamanya adalah mengungkap temuan yang dapat memberikan solusi atas persoalan yang ada, sehingga prosesnya berjalan lancar. Berdasarkan data yang terkumpul, ditemukan beberapa faktor utama yang memengaruhi budi pekerti santriwati di *ma'had* Imam Syafi'i Bantarsari, diantaranya:

a. Faktor internal

Faktor internal adalah segala sesuatu yang berasal dari dalam diri individu, mencakup potensi spiritual, fisik, dan kecerdasan yang telah ada sejak lahir. Menurut Muhibbin Syah menyatakan bahwa faktor internal adalah faktor-faktor yang ada dalam diri pelajar baik jasmani maupun rohaninya.⁴⁶ Sebagaimana wawancara dengan Ustadz Rio:

“Faktor Internalnya adalah kesadaran pada diri santri sendiri dan adanya motivasi atau tidak terhadap dirinya sendiri.”⁴⁷

Faktor yang dijelaskan ustadz Rio tersebut merupakan faktor inti yang disebutkan bahwasanya faktor internal utama yang memengaruhi perkembangan akhlak santri adalah kemauan dan motivasi diri santri untuk berubah dan berkembang. Jika santri memiliki keinginan kuat dari dalam dirinya untuk menjadi pribadi yang lebih baik, proses pembentukan akhlak akan berjalan lebih efektif. Sebaliknya, tanpa dorongan internal ini, upaya pembinaan dari luar akan sulit mencapai hasil maksimal.

b. Faktor eksternal

Faktor eksternal adalah segala faktor yang berada diluar kendali siswa yang dapat memberikan pengaruh terhadap siswa tersebut.⁴⁸ Faktor eksternal juga dapat diartikan segala sesuatu yang berasal dari lingkungan sekitar atau orang lain. Menurut Dalam wawancara bersama ustadz *musyrif* yaitu Ustadz Andin :

“Faktor eksternal itu berasal dari orang lain, seperti para ustadz yang memberikan pelajaran adab, hadist, dan al-qur'an dan juga nasihat-

⁴⁶ Muhibbin Syah, *Psikologi Pendidikan*, (Bandung: Rosda Karya, 2010), hlm. 129.

⁴⁷ Wawancara dengan ustadz Rio sebagai *musyrif* asrama pada tanggal 28 Juni 2025

⁴⁸ Parni, "Faktor Internal dan Eksternal dalam Pembelajaran", *Tarbiya Islamica* Vol. 5 No. 1 (2017) hlm. 24.

nasihat dari ustadz (*musyrif*) dan juga yang terpenting adalah dukungan dari orang tua”.⁴⁹

Dari hasil wawancara diatas dengan ustadz Andin beliau menjelaskan bahwa Faktor eksternal yang berperan penting dalam memengaruhi akhlak santri meliputi: yang pertama yaitu peran seorang ustadz, ustadz memiliki peran sentral sebagai sumber ilmu dan teladan mereka memberikan pelajaran terkait adab, hadis, dan Al-Qur'an yang menjadi dasar pembentukan akhlak. Nasihat-nasihat yang diberikan oleh para ustadz (*musyrif*) juga sangat berarti dalam membimbing santri.

Yang kedua adalah dukungan orang tua, dukungan dari orang tua merupakan faktor eksternal yang paling penting. Dukungan ini mencakup doa, motivasi, dan perhatian yang terus-menerus terhadap perkembangan akhlak anak mereka, meskipun anak sedang berada di pesantren. Secara keseluruhan, baik kemauan dari diri santri maupun dukungan dari lingkungan terdekat seperti ustadz dan orang tua, sangat esensial dalam membentuk dan mengembangkan akhlak santri menjadi lebih baik.

3. Hambatan-hambatan *musyrif* asrama dalam pembinaan akhlak santri

Dalam pembinaan akhlaq santri di ma'had Imam Syafi'i Bantarsari pasti adakalanya ustadz *musyrif* menemukan berbagai hambatan. Sebagaimana wawancara bersama ustadz Rio beliau menyampaikan:

“Hambatannya adalah pengaruh dari lingkungan luar yang dapat mempengaruhi akhlaq santri, dan latar belakang kemampuan yang berbeda-beda”.⁵⁰

Berdasarkan wawancara dengan ustadz Rio dijelaskan bahwa diantara hambatannya pengaruh lingkungan luar, lingkungan di luar pesantren juga menjadi faktor penghambat. Pengaruh negatif dari lingkungan eksternal dapat memengaruhi akhlak santri. Santri mungkin terpapar pada nilai-nilai atau kebiasaan yang bertentangan dengan ajaran akhlak di pesantren, yang kemudian dibawa dan diterapkan dalam kehidupan sehari-hari mereka. Yang kedua, perbedaan latar belakang dan kemampuan

⁴⁹ Wawancara dengan ustadz Andin sebagai *musyrif* asrama pada tanggal 28 Juni 2025

⁵⁰ Wawancara dengan ustadz Rio sebagai *musyrif* asrama pada tanggal 28 Juni 2025

santri yang beragam. Setiap santri datang dengan pengalaman hidup, tingkat pemahaman, dan kapasitas belajar yang berbeda-beda. Perbedaan ini menuntut pendekatan yang bervariasi, namun seringkali sulit diterapkan secara personal dalam skala besar, sehingga menghambat proses pembinaan akhlak yang merata.

Adapun melalui wawancara bersama ustadz Andin beliau menyampaikan:

“Untuk saat ini hambatan yang ana hadapi dalam meningkatkan perkembangan akhlaq santri adalah santri-santri yang susah diomongin dan juga karena ana kurang dalam ilmu psikologi untuk memahami suatu karakter”.⁵¹

Dari penjelasan wawancara diatas dapat peneliti ambil kesimpulan bahwasanya hambatan yang pertama yaitu adanya santri yang menunjukkan sikap penolakan terhadap nasehat ustadz serta keterbatasan ilmu psikologi untuk memahami karakter santri.

C. Pembahasan Temuan Penelitian

Penelitian ini bertujuan untuk meneliti secara mendalam peran krusial *musyrif* asrama dalam upaya meningkatkan perkembangan akhlak santri di lingkungan pesantren, khususnya di *Ma'had* Imam Syafi'i Bantarsari. Melalui wawancara dengan para *musyrif* dan santri, peneliti menggali tidak hanya peran-peran yang diemban, tetapi juga faktor-faktor pendukung serta hambatan-hambatan yang dihadapi dalam proses pembinaan akhlak. Hasil temuan ini diharapkan dapat memberikan pemahaman mengenai dinamika pendidikan karakter di pesantren dan menjadi dasar bagi perbaikan sistem pembinaan di masa mendatang.

1. Analisis Peran *Musyrif* Asrama dalam pembinaan akhlak santri

Peran *musyrif* asrama terbukti sangat fundamental dalam membentuk karakter serta akhlak mulia santri. Ada 5 peran utama berikut saling terkait diantaranya:

⁵¹ Wawancara dengan ustadz Andin sebagai *musyrif* asrama pada tanggal 28 Juni 2025

- a. *Musyrif* sebagai Teladan (*Uswatun Hasanah*): Fondasi Pembinaan Akhlak

Peran *musyrif* sebagai teladan nyata (*Uswatun Hasanah*) adalah pilar utama dan landasan bagi seluruh proses pembinaan akhlak. Ustadz Andin dengan tegas menyatakan bahwa santri, terutama di usia muda, sangat membutuhkan figur yang bisa dicontoh dan ditaati. Ketika seorang *musyrif* menunjukkan kedisiplinan yang tinggi dalam beribadah seperti sholat tepat waktu, kejujuran dalam setiap tindakan dan ucapan, atau kerajinan dalam menuntut ilmu, santri akan secara otomatis menyerap dan meniru kebiasaan baik tersebut. Pembinaan akhlak yang paling efektif bukanlah melalui ceramah semata, melainkan melalui demonstrasi perilaku yang konsisten dan otentik. Kehadiran *musyrif* yang berakhlak mulia menciptakan lingkungan belajar yang hidup, di mana nilai-nilai baik tidak hanya diajarkan, tetapi juga diamalkan.

- b. Sebagai Pendidik dan Pembimbing (*Murabbi dan Mursyid*): Pendampingan Personal dan Solusi Langsung

Meskipun tidak secara formal mengajar mata pelajaran di kelas, peran *musyrif* sebagai pendidik (*Murabbi*) dan pembimbing (*Mursyid*) sangatlah esensial dan strategis. Ustadz Haryanto selaku Mudir *Ma'had* Imam Syafi'i Bantarsari, menjelaskan bahwa *musyrif* adalah individu yang terjun langsung dalam kehidupan sehari-hari santri, hidup bersama mereka, dan menjadi garda terdepan dalam mengatasi berbagai masalah yang timbul. Kehidupan di asrama seringkali memunculkan tantangan, baik itu konflik antar santri, masalah personal, atau kebingungan dalam memahami aturan. Dalam situasi ini, *musyrif* berperan sebagai fasilitator pembelajaran yang responsif. Ketika santri melakukan pelanggaran karena ketidaktahuan, *musyrif* tidak menunda. Mereka akan memberikan pengajaran dan penjelasan langsung tentang apa yang benar dan salah. Sebaliknya, jika pelanggaran dilakukan oleh santri yang sudah mengetahui aturannya, peran *musyrif* lebih kepada mengingatkan dan membimbing agar kembali pada jalur yang benar. Pendekatan langsung

dan personal ini memastikan bahwa masalah akhlak segera ditangani, mencegahnya berkembang menjadi kebiasaan buruk, sekaligus memberikan edukasi kontekstual yang sangat efektif. *Musyrif* berfungsi sebagai guru kehidupan yang membimbing santri dalam menghadapi realitas sehari-hari.

c. Pengawas dan Pengontrol: Menjaga Keteraturan dan Ketertiban

Musyrif memegang tanggung jawab besar sebagai pengawas dan pengontrol seluruh spektrum aktivitas santri di asrama, mulai dari momen bangun tidur di pagi hari hingga waktu istirahat di malam hari. Pengawasan ini mencakup berbagai aspek penting: memastikan kehadiran santri dalam setiap kegiatan pesantren, menjaga kebersihan dan kerapian kamar, memastikan ketaatan terhadap seluruh peraturan yang berlaku, serta memantau interaksi antar santri untuk mencegah perilaku negatif.

Ustadz Andin menekankan bahwa pengawasan ini harus dilakukan secara intensif dan ekstra terutama untuk santri usia SMP yang masih dalam fase mencari jati diri dan cenderung ingin bermain atau mengobrol. *Musyrif* secara rutin dan konsisten menerapkan rutinitas harian yang terstruktur: membangunkan santri untuk sholat subuh, memastikan mereka sarapan dan masuk kelas tepat waktu, membimbing pelaksanaan ibadah sholat, termasuk sholat sunnah, dan memastikan kekhusyukan dalam beribadah. Mereka juga berperan dalam menjaga ketertiban menjelang tidur, mengingatkan santri untuk beristirahat agar keesokan harinya siap belajar. Dengan pengawasan yang cermat dan berkelanjutan, *musyrif* dapat dengan cepat mengidentifikasi perilaku menyimpang atau masalah akhlak yang mungkin timbul, serta segera mengambil tindakan korektif. Peran ini krusial dalam menciptakan lingkungan pesantren yang disiplin, kondusif, dan mendukung perkembangan akhlak yang positif.

d. Pemberi Nasehat dan Motivasi: Memperkuat Jiwa dan Spiritualitas Santri

Peran *musyrif* sebagai pemberi nasihat dan motivasi memiliki dimensi personal dan mendalam. Mereka adalah pendengar setia keluhan santri, menjadi tempat mereka mencurahkan isi hati dan mencari solusi atas masalah yang dihadapi. Nasihat yang diberikan oleh *musyrif* sangat relevan dengan konteks kehidupan santri, disampaikan dengan pendekatan personal dan penuh empati agar lebih mudah diterima.

Lebih dari itu, *musyrif* secara kontinyu memberikan motivasi kepada santri untuk senantiasa memperbaiki diri, meningkatkan kualitas ibadah, dan mengembangkan potensi positif yang ada dalam diri mereka. Wawancara dengan santri bernama Khalil memberikan contoh konkret tentang hal ini. Khalil menyebutkan Ustadz Pram yang selalu menasihati untuk sholat tahajud, dan yang lebih penting, Ustadz Pram sendiri telah melaksanakannya lebih awal. Ilustrasi ini menunjukkan bahwa nasihat yang didukung oleh keteladanan dari pemberi nasihat akan jauh lebih kuat daya tariknya dan secara efektif memotivasi santri untuk mengaplikasikannya dalam kehidupan mereka. Peran ini membantu menguatkan mental dan spiritual santri, membentuk jiwa yang gigih dan berorientasi pada kebaikan.

e. **Penegak Disiplin dan Pemberi Sanksi/Reward: Membangun Kesadaran Konsekuensi**

Untuk membentuk akhlak yang kokoh, disiplin adalah elemen yang mutlak. *Musyrif* bertanggung jawab untuk menegakkan peraturan dan tata tertib asrama dengan tegas namun mendidik. Mereka menerapkan pendekatan yang seimbang antara konsekuensi dan apresiasi. Bagi santri yang melanggar aturan, *musyrif* memberikan sanksi (*punishment*) yang proporsional dan bersifat mendidik. Ustadz Andin menjelaskan bahwa pendekatan ini diawali dengan penjelasan dan pemahaman mendalam mengapa suatu perbuatan salah, kemudian diikuti dengan konsekuensi ringan yang bertujuan untuk mendidik agar tidak mengulangi perbuatan tersebut.

Sebaliknya, bagi santri yang menunjukkan perilaku baik atau meraih prestasi, *musyrif* memberikan penghargaan (*reward*). Pendekatan dua sisi ini sangat penting. Pemberian sanksi yang mendidik membantu santri memahami konsekuensi logis dari setiap tindakan dan menumbuhkan rasa tanggung jawab. Sementara itu, pemberian penghargaan memotivasi santri untuk terus berbuat baik, mengapresiasi usaha mereka, dan memperkuat perilaku positif. Sistem penegakan disiplin ini bukan hanya tentang kepatuhan, melainkan tentang membangun kesadaran internal akan pentingnya akhlak mulia.

2. Analisis Faktor-faktor yang Mempengaruhi Akhlak Santri

Perkembangan akhlak santri tidak hanya bergantung pada peran *musyrif*, tetapi juga dipengaruhi secara signifikan oleh interaksi antara faktor internal dan eksternal.

a. Faktor Internal: Kemauan dan Motivasi Diri Santri

Faktor internal merujuk pada segala sesuatu yang bersumber dari dalam diri individu santri, mencakup potensi spiritual, fisik, dan kecerdasan bawaan. Menurut Ustadz Rio, faktor internal utama yang memengaruhi perkembangan akhlak santri adalah kesadaran pada diri santri sendiri dan adanya motivasi internal untuk berubah dan berkembang. Jika seorang santri memiliki keinginan kuat dan dorongan intrinsik untuk menjadi pribadi yang lebih baik, proses pembentukan akhlak akan berjalan jauh lebih efektif dan progresif.

Sebaliknya, tanpa adanya motivasi internal ini, segala upaya pembinaan yang datang dari luar, seintensif apa pun, akan sulit mencapai hasil yang maksimal dan berkelanjutan. Ibarat bibit, seberapa pun suburnya tanah dan bagusnyapun pupuk, jika bibit itu sendiri tidak memiliki potensi untuk tumbuh, hasilnya tidak akan optimal. Oleh karena itu, membangkitkan kesadaran dan motivasi dari dalam diri santri menjadi tugas penting bagi *musyrif*, seringkali melalui pendekatan personal dan inspiratif.

b. Faktor Eksternal: Lingkungan Pendukung yang Holistik

Faktor eksternal mencakup segala pengaruh yang berasal dari lingkungan sekitar atau orang lain. Berdasarkan wawancara dengan Ustadz Andin, faktor eksternal yang berperan penting dalam memengaruhi akhlak santri meliputi:

- 1) Peran Ustadz (Guru dan *Musyrif*): Para ustadz memiliki peran sentral sebagai sumber ilmu dan teladan. Mereka tidak hanya mengajarkan materi pelajaran terkait adab, hadis, dan Al-Qur'an yang merupakan fondasi pembentukan akhlak tetapi juga memberikan nasihat dan bimbingan secara langsung. Kualitas interaksi dan keteladanan yang ditunjukkan oleh para ustadz secara langsung memengaruhi cara santri menginternalisasi nilai-nilai kebaikan.
- 2) Dukungan Orang Tua: Ini adalah faktor eksternal yang paling fundamental dan seringkali menjadi penentu. Dukungan dari orang tua mencakup doa yang tulus, motivasi yang berkelanjutan, dan perhatian yang terus-menerus terhadap perkembangan akhlak anak mereka, meskipun anak sedang berada jauh di pesantren. Komunikasi yang baik antara pesantren dan orang tua, serta keselarasan nilai-nilai yang diajarkan di rumah dan di pesantren, sangat penting untuk menciptakan lingkungan yang koheren bagi perkembangan akhlak santri.

Secara keseluruhan, dapat disimpulkan bahwa perkembangan akhlak santri adalah hasil interaksi dinamis antara kemauan dan motivasi dari diri santri (internal) dengan dukungan kuat dari lingkungan terdekat, khususnya para ustadz dan orang tua (eksternal). Keberhasilan pembinaan akhlak memerlukan sinergi yang harmonis dari kedua sisi ini.

3. Analisis Hambatan-hambatan yang Dihadapi *Musyrif* Asrama dalam Pembinaan Akhlak Santri

Dalam menjalankan peran mulia mereka, *musyrif* asrama tidak luput dari berbagai hambatan yang menantang dan memerlukan strategi penanganan yang adaptif.

a. Pengaruh Lingkungan Luar dan Latar Belakang Santri yang Beragam

Ustadz Rio mengidentifikasi dua hambatan. Pertama, pengaruh negatif dari lingkungan luar pesantren. Meskipun pesantren dirancang sebagai lingkungan yang kondusif, santri tetap berinteraksi dengan dunia luar, baik melalui media digital, kunjungan, atau pengalaman sebelum masuk pesantren. Paparan pada nilai-nilai atau kebiasaan yang bertentangan dengan ajaran akhlak di pesantren dapat dibawa dan memengaruhi perilaku sehari-hari mereka di asrama. *Musyrif* harus berjuang untuk menguatkan benteng nilai-nilai pesantren di tengah derasnya arus pengaruh eksternal. Kedua, perbedaan latar belakang dan kemampuan santri yang sangat beragam. Setiap santri datang dengan pengalaman hidup, tingkat pemahaman agama, kapasitas belajar, dan bahkan pola asuh keluarga yang berbeda-beda. Perbedaan ini menuntut *musyrif* untuk menerapkan pendekatan yang bervariasi dan personal. Namun, dalam skala besar (mengawasi puluhan atau ratusan santri), sulit bagi *musyrif* untuk memberikan perhatian personal yang intensif kepada setiap santri, sehingga menghambat proses pembinaan akhlak yang merata dan mendalam.

b. Sikap Penolakan Santri dan Keterbatasan Kompetensi Psikologi *Musyrif*

Ustadz Andin menyampaikan hambatan yang lebih personal dan langsung dirasakan di lapangan. Pertama, adanya santri yang menunjukkan sikap penolakan atau sulit dinasihati. Ini bisa disebabkan oleh berbagai faktor, seperti karakter santri yang keras, masalah personal yang tidak terungkap, atau kurangnya pemahaman santri akan pentingnya nasihat. Menghadapi santri seperti ini memerlukan kesabaran ekstra dan strategi komunikasi yang lebih cermat. Kedua, Ustadz Andin juga mengakui keterbatasan ilmu psikologi yang dimilikinya untuk memahami berbagai karakter santri secara lebih mendalam. Memahami

motivasi di balik perilaku santri, mengidentifikasi akar masalah, dan merancang intervensi yang tepat sangat membutuhkan pemahaman psikologi perkembangan remaja. Keterbatasan ini bisa menjadi kendala dalam memberikan bimbingan yang paling efektif dan personal bagi setiap santri, terutama bagi mereka yang memiliki masalah akhlak yang kompleks. Ini menunjukkan adanya kebutuhan untuk pengembangan profesional *musyrif*, khususnya dalam bidang psikologi pendidikan dan komunikasi interpersonal.

Secara komprehensif, penelitian ini menegaskan bahwa peran *musyrif* asrama adalah elemen vital dalam pendidikan akhlak di pesantren. Mereka berfungsi sebagai teladan hidup, pendidik yang responsif, pengawas yang cermat, pemberi nasihat yang empatik, serta penegak disiplin yang mendidik. Namun, efektivitas peran ini tidak bisa dilepaskan dari faktor internal santri (kesadaran dan motivasi diri) dan faktor eksternal (dukungan ustadz dan orang tua).

Meskipun demikian, perjalanan pembinaan akhlak ini tidak tanpa hambatan. Pengaruh negatif dari lingkungan luar, heterogenitas latar belakang santri, serta tantangan dalam menghadapi santri yang sulit dinasihati dan keterbatasan kompetensi psikologis *musyrif* menjadi poin-poin krusial yang memerlukan perhatian serius. Untuk mengoptimalkan peran *musyrif* dan mengatasi hambatan ini, pesantren perlu mempertimbangkan program pengembangan profesional berkelanjutan bagi *musyrif*, peningkatan koordinasi dengan orang tua, serta penguatan lingkungan pesantren yang imun terhadap pengaruh negatif eksternal. Dengan demikian, visi untuk mencetak santri yang berakhlak mulia dapat terwujud secara lebih maksimal.

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Berdasarkan deskripsi dan analisis data yang sudah diteliti oleh penulis diatas tentang peran *musyrif* asrama dalam pembinaan akhlak santri di *Ma'had* Imam Syafi'i Bantarsari Cilacap didapatkan kesimpulan bahwasanya:

1. Peran *Musyrif* Asrama Dalam pembinaan akhlak santri

Musyrif merupakan sosok yang mempunyai peranan krusial bagi kehidupan santri di pesantren, yang mana santri sangatlah membutuhkan figur *musyrif* yang baik untuk menggantikan sosok ayah sekaligus ibu dalam perkembangan akhlak mereka. Beberapa peran tersebut antara lain:

- a. *Musyrif* sebagai teladan (*uswatun hasanah*)
- b. Sebagai pendidik dan pembimbing (*murabbi dan mursyid*)
- c. Pengawas dan pengontrol
- d. Pemberi nasehat dan motivasi
- e. Penegak disiplin dan pemberi sanksi/*reward*

2. Faktor-faktor yang mempengaruhi akhlak santri

Kemudian ada beberapa faktor-faktor yang mempengaruhi perkembangan akhlaq santri yaitu :

- a. Faktor internal (dalam diri santri) yaitu Kemauan dan Motivasi Diri Santri
- b. Faktor eksternal (lingkungan sekitar) yaitu Dukungan dari Ustadz/Guru, *Musyrif*, dan Orang Tua

3. Adapun hambatan-hambatannya diantaranya yaitu:

1. Pengaruh lingkungan luar dan latar belakang santri yang beragam
2. Sikap Penolakan Santri dan Keterbatasan Kompetensi Psikologi *Musyrif*

B. Rekomendasi

Penulis menyadari bahwa tidak ada yang sempurna, tentu kebaikan itu datangnya dari Allah maka penulis menyadari bahwa karya ilmiah ini masih

banyak kekurangan yang harus diperbaiki. Hal tersebut dikarenakan keterbatasan penulis dalam proses pengerjaan karya ilmiah ini. penulis berharap masukan, saran maupun kritik dari pembaca guna perbaikan skripsi ini ataupun kebaikan bagi karya ilmiah skripsi berikutnya. Kemudian penulis mengucapkan terimakasih kepada banyak pihak yang sudah berkenan membantu baik secara materi maupun non materi, pikiran dan tenaga yang diberikan. Terakhir penulis ucapkan *jazaakumullaahu khoiron wa baarakallahu fiikum*.

C. Saran

Berikut saran-saran yang bisa penulis sampaikan tujuannya memberikan masukan supaya ke depannya menjadi lebih baik, diantaranya:

1. Mudir *Ma'had* Imam Syafi'i Bantarsari

Semoga kedepannya ada pembinaan terhadap *musyrif* yang lebih intensif agar *musyrif* juga mempunyai skill yg profesional dalam pendampingan santri sehingga bisa menjalankan tugas lebih baik dan terstruktur.

2. *Musyrif* asrama *Ma'had* Imam Syafi'i Bantarsari

Amanahlah dalam mengemban tugas sebagai *musyrif* setiap harinya serta jadilah teladan yg baik yang patut dicontoh dan ditiru baik tutur kata maupun perbuatan untuk para santri.

3. Santri *Ma'had* Imam Syafi'i Bantarsari

Lebih di tingkatkan lagi dalam hal kedisiplinan, berakhlaq yg baik terhadap sesama dan asatidzah yg ada di *Ma'had*, serta taati peraturan yang ada di *Ma'had*.

DAFTAR PUSTAKA

- Ahmad, dan Muslimah, 2021, “Memahami Teknik Pengolahan dan Analisis Data Kualitatif”, Volume 1, Nomor 1.
- Al Bukhari, Muhammad Bin Ismail, 2000, *Al Adab Al Mufrod*. Al Jabil : Dar Ashiddiq.
- Al Utsaimin, Muhammad bin Shalih, 2011, *Makarimul Akhlak*. Riyadh : Al Wizaarayh Asy Syuun Al Islamiyah Wal Awqaf Wad Da’wah Wal Irsyad.
- Al-Qur’an Al-Karim
- Anis, Ibrahim, Ibrahim Mustafa dkk, Al-Mu’jam Al-Wasith,
<https://shamela.ws/book/7028/252> diunduh pada tanggal 10 Juni 2025.
- Anshori, Isa, 2020, *Dinamika Pesantren Muhammadiyah dan Nahdlatul Ulama: perspektif sosial, ideologi dan ekonomi*. Sidoarjo: Nizamia Learning Center.
- Basyar, K, 2020, “Strategi *Musyrif* Dalam Membentuk Karakter Kepemimpinan dan Kemandirian Siswa Boarding School”, dalam *Jurnal Pendidik Kewarganegaraan*, Edisi 1 , Pamulang : UNPAM.
- Fadli, Muhammad Rijal, 2021, “Memahami desain metode penelitian kualitatif” dalam *Journal Kajian Ilmiah Mata Kuliah Umum*, Vol. 21. No. 1.
- Gunawan, Imam dan Hasyim Hasanah, 2019, “Kuantitatif Imam Gunawan”, dalam *jurnal At-taqaddum* edisi 8 vol 1.
- Hardani, dkk, 2020, *Metode Penelitian Kuantitatif dan Kualitatif*, Yogyakarta: Pustaka Ilmu Yogyakarta.
- Herviani, Vina, 2016 , “Tinjauan Atas Proses Penyusunan Laporan Keuangan Pada Young Entrepreneur Academy Indonesia Bandung”, dalam *Jurnal Riset Akuntansi*, Vol. 8, No. 2.
- <https://almanhaj.or.id/10831-diantara-akhlak-rasulullah-shallallahu-alaihi-wa-sallam-2.html> diunduh pada tanggal 10 Juni 2025
- Lexy J Moleong, 2008, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Mangkunegara, A.A. Anwar Prabu, 2000, *Manajemen Sumber Daya Manusia Perusahaan*. Bandung: PT Remaja Resdakarya.

- Manzur, Ibnu Lisan al-Arab,
<https://arabiclexicon.hawramani.com/%d8%ae%d9%84%d9%82/?book=3>
 diunduh pada tanggal 10 Juni 2025.
- Miftah,Thoha,. 1989. *Pembinaan Organisasi*. Jakarta: Rajawali Pers.
- Muhammad Yaumi, 2014, *Pendidikan Karakter Landasan, Pilar & Implementasi*, (Jakarta: Prenamedia Group.
- Muhibbin Syah, *Psikologi Pendidikan*, 2010, Bandung: Rosda Karya,
- Musanef. 1991. *Manajemen Kepegawaian di Indonesia*. Jakarta: PT Gunung Agung.
- Parni, 2017, “Faktor Internal dan Eksternal dalam Pembelajaran”, *Tarbiya Islamica* Vol. 5 No. 1, Sambas.
- Pusat Bahasa Departemen Pendidikan Nasional, “Peran”, dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI), ed. Ke-4 diakses pada 10 Juni 2025, <https://kbbi.kemdikbud.go.id/entri/peran>
- Salamah, Umi dan B. Purwanto, 2019, “Peran Musyrif terhadap Kualitas Pendidikan Santri”, dalam *Jurnal Pendidikan Islam dan Kajian Islam*, Edisi 1 vol. 2, <https://ejournal.stitradensantri.ac.id/>
- Soekanto dan Soerjono, 2002, *Sosiologi Suatu Pengantar*. Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada.
- Sugiyono, 2015, *Metode Penelitian Pendidikan (Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D)*, Bandung: Alfabeta.
- Suprayogo ,Imam dan Tobroni, 2001,*Metode Penelitian Sosial Agama*, Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Susanto,2016. *Manajemen Sumber Daya Manusia: Pengembangan dan Pemberdayaan*. Yogyakarta: Graha Ilmu.
- T. Lickona, 2013, *Education for Character: Mendidik untuk Membentuk Karakter. Bagaimana Sekolah Dapat Mengajarkan Sikap Hormat dan Tanggung Jawab*. Bumi Aksara.
- Warson Munawwir, Ahmad, 1997, *Kamus Al Munawwir*. Surabaya : Pustaka Progresif.

LAMPIRAN-LAMPIRAN

Lampiran I

PEDOMAN OBSERVASI

No.	Observasi	Catatan Lapangan
1.	Observasi ke-1 Hari/Tanggal : Waktu : Lokasi : Musyrif yang diobservasi :	
2.	Observasi ke-2 Hari/Tanggal : Waktu : Lokasi : Musyrif yang diobservasi :	

Lampiran II

PEDOMAN WAWANCARA**Ustadz Musyrif Asrama****I. DATA RESPONDEN**

Nama :

Hari/Tanggal :

II. DAFTAR PERTANYAAN

No	Pertanyaan	Jawaban
1.	Bisa ceritakan sedikit tentang tugas dan tanggung jawab utama ustadz sebagai musyrif asrama sehari-hari ?	
2.	Menurut ustadz, apa peran yang paling penting dari seorang musyrif asrama bagi santri?	
3.	Bagaimana ustadz melihat hubungan antara musyrif dan santri? Haruskah musyrif hanya sebagai pengawas atau lebih dari itu ?	
4.	Program atau kegiatan apa saja yang ustadz lakukan secara rutin untuk membantu santri mengembangkan akhlak baik ?	
5.	Bagaimana cara ustadz mengenalkan nilai-nilai akhlak kepada santri? (Misalnya: kejujuran, disiplin, sopan santun, tanggung jawab).	
6.	Ketika ada santri yang melakukan kesalahan atau melanggar aturan akhlak, bagaimana cara ustadz menanganinya ?	

7.	Apakah ustadz punya strategi khusus agar santri mau mengikuti dan menerapkan nilai-nilai akhlak yang diajarkan?	
8.	Apa saja faktor internal dan eksternal yang mempengaruhi akhlak santri ?	
9.	Apa saja hambatan yang ustadz hadapi dalam membina akhlak santri ?	

PEDOMAN WAWANCARA

Santri *Ma'had* Imam Syafi'i Bantarsari

III. DATA RESPONDEN

Nama :
 Kelas :
 Hari/Tanggal :

IV. DAFTAR PERTANYAAN

No	Pertanyaan	Jawaban
1.	Bagaimana perasaan Anda tinggal di asrama pesantren ini? Apa yang paling Anda suka/tidak suka?	
2.	Menurut Anda, seberapa penting peran musyrif di asrama? Kenapa?	
3.	Bagaimana interaksi Anda sehari-hari dengan musyrif asrama? Apakah sering atau jarang?	
4.	Apakah musyrif sering mengingatkan atau membimbing Anda dalam menjalankan ibadah wajib (salat berjamaah, puasa, dll.)? Berikan contohnya.	
5.	Bagaimana dengan ibadah sunnah (salat Dhuha, tahajjud, membaca Al-Qur'an)? Apakah musyrif juga mendorong atau mencontohkan?	
6.	Menurut Anda, apakah pembinaan ibadah oleh musyrif ini membantu Anda menjadi lebih rajin/khusyuk dalam beribadah?	
7.	Bagaimana musyrif menegakkan kedisiplinan dan tata tertib di asrama?	

8.	Apakah Anda merasa disiplin yang diterapkan musyrif membantu Anda menjadi pribadi yang lebih tertib dan bertanggung jawab? Berikan contohnya.	
9.	Pernahkah Anda ditegur atau diberikan nasihat oleh musyrif terkait pelanggaran tata tertib? Bagaimana perasaan Anda saat itu dan apa dampaknya bagi Anda?	
10.	Musyrif seperti apa yang menurut Anda patut dicontoh akhlaknya? Berikan contoh perilaku musyrif yang baik yang pernah Anda lihat atau alami.	
11.	Apakah musyrif sering memberikan nasihat atau mengajarkan tentang akhlak-akhlak baik seperti jujur, sabar, peduli sesama, rendah hati, dll.? Dalam kesempatan apa biasanya?	
12.	Bagaimana musyrif membantu Anda menyelesaikan masalah atau konflik dengan teman sekamar/sesama santri? Apakah cara musyrif tersebut efektif?	
13.	Adakah kegiatan di asrama yang dipimpin musyrif yang menurut Anda sangat membantu dalam membentuk akhlak Anda? (Misalnya: halaqah, muhadharah, bersih-bersih, dll.)	
14.	Menurut Anda, apakah musyrif di asrama ini merupakan sosok teladan yang baik bagi santri? Mengapa demikian?	

15.	Selain urusan ibadah dan disiplin, apakah Anda merasa nyaman untuk bercerita atau meminta nasihat kepada musyrif tentang masalah pribadi atau kesulitan belajar?	
16.	Adakah pengalaman spesifik di mana musyrif memberikan dampak positif yang signifikan terhadap akhlak atau perilaku Anda? Ceritakan.	
17.	Apa harapan Anda terhadap peran musyrif di asrama ke depannya, khususnya dalam hal pembinaan akhlak?	
18.	Adakah saran atau masukan dari Anda agar peran musyrif dalam meningkatkan akhlak santri bisa lebih optimal lagi?	

PEDOMAN WAWANCARA

Mudir *Ma'had* Imam Syafi'i Bantarsari

V. DATA RESPONDEN

Nama :

Hari/Tanggal :

VI. DAFTAR PERTANYAAN

No	Pertanyaan Penelitian	Jawaban
1.	Bagaimana visi dan misi Ma'had secara keseluruhan, khususnya terkait dengan pembinaan akhlak santri, dan di mana posisi musyrif asrama dalam struktur organisasi untuk mencapai visi tersebut?	
2.	Apa saja tugas dan tanggung jawab utama musyrif asrama dalam pembinaan akhlak santri, dan bagaimana Ma'had memastikan mereka memahami serta menjalankannya ?	
3.	Program pelatihan atau pembinaan apa yang diberikan Ma'had kepada musyrif asrama untuk meningkatkan kompetensi mereka dalam pembinaan akhlak, dan bagaimana Ma'had mengevaluasi kinerja mereka ?	
4.	Sejauh mana kontribusi musyrif asrama saat ini terhadap pembinaan akhlak santri, dan bisakah Ustadz memberikan contoh konkretnya?	

5.	Apa hambatan yang dihadapi Ma'had dalam mengoptimalkan peran musyrif asrama dalam pembinaan akhlak santri, dan bagaimana upaya Ma'had mengatasinya?	
----	---	--

Lampiran III

HASIL OBSERVASI

No.	Observasi	Catatan Lapangan
1.	Observasi ke-1 Hari/Tanggal : Sabtu, 15 Februari 2025 Waktu : 06.45 WIB Lokasi : Asrama ma'had Musyrif yang diobservasi : Ustadz Andin	Ustadz Andin menunjukan peran aktif dalam pembinaan akhlaq santri melalui pendekatan langsung (nasehat dan teguran) dan tidak langsung (mencontohkan keteladanan yang baik) dan bersikap tegas menegakkan peraturan yang ada.
2.	Observasi ke-2 Hari/Tanggal : 05 Maret 2025 Waktu : 06.30 Lokasi : Asrama ma'had Musyrif yang diobservasi : Ustadz Rio	Ustadz Rio menjalankan peran musyrif dengan baik dalam pembinaan akhlak santri. Beliau menegur santri ketika ada yang berbuat salah, menegakkan kedisiplinan dan menjadi teladan yang positif.

Lampiran IV

HASIL WAWANCARA**Ustadz Musyrif Asrama****VII. DATA RESPONDEN**

Nama : Andin Fitriansyah
 Hari/Tanggal : Sabtu, 28 Juni 2025

VIII. DAFTAR PERTANYAAN

No	Pertanyaan	Jawaban
1.	Bisa ceritakan sedikit tentang tugas dan tanggung jawab utama ustadz sebagai musyrif asrama sehari-hari ?	Musyrif sehari-harinya ya seperti untuk mengatur dan mengarahkan para santri yang ada di sini. Karena untuk usia SMP itu tuh harus kita harus ekstra untuk mendidisiplinkan dan mengaturnya ya seperti kalau pagi ya membangunkan tidur terus menyuruh mereka sarapan dan menyuruh mereka masuk kelas dan juga ketika waktu-waktu sholat itu mungkin disuruh untuk sholat sunah, sholat <i>qabliyah ba'diyah</i> dan untuk mengatur agar rukunya tidak main-main dan lain sebagainya juga nanti malamnya ditutup dengan agar lebih cepat tidur gitu, karena kalau gak diawasin kebanyakan mereka ya namanya masih ini SMP ya kebanyakan pinginnya main terus dan ngobrol mungkin. Terus ketika mereka dalam keadaan lalai, ada yang mengingatkan. Jadi sebagai menjaga ketertiban santri, harus untuk mengingatkan santri ketika ada yang salah.

2.	Menurut ustadz, apa peran yang paling penting dari seorang musyrif asrama bagi santri?	Peran penting untuk anak pribadi untuk menjadi mushrid itu untuk dicontoh dan untuk ditaati, itu peran pentingnya. Karena seorang santri itu butuh figur yang untuk dicontoh seperti apa, gitu. Dan jika figurnya itu bagus, maka santri tidak bisa mengelak gitu. Dan ini ketika disidang atau misalnya ditanyain, antun mau nyontok siapa? Ustadz musyrif di sini tidak ada menyontokan seperti itu. Jadi lebih peran pentingnya seorang musyrif itu sebagai figur. Sebagai contoh yang bisa dikatakan baik.
3.	Bagaimana ustadz melihat hubungan antara musyrif dan santri? Haruskah musyrif hanya sebagai pengawas atau lebih dari itu ?	Ya, bisa lebih dari itu. Karena namanya kita manusia itu butuh komunikasi. Jadi istilahnya itu seperti bonding. Kalau ini mungkin di laki-laki ya. Jadi kita butuhlah sekali-sekali ngobrol sama santri agar kita lebih mengetahui karakter mereka. Atau mungkin misalnya mereka mau curhat atau mengeluhkan hasil sesuatu, ya itu kita butuh juga bertahun-tahun gitu. Kita butuh juga

4.	Program atau kegiatan apa saja yang ustadz lakukan secara rutin untuk membantu santri mengembangkan akhlak baik ?	Kalau itu mungkin programnya mungkin yang saya pernah ini mungkin untuk paling menasihati saja sih. Menasihati dan mungkin sekali-kali berhenti ngobrol, kita gunakan analogi-analogi yang sesuai dengan pemikiran mereka yang umur-umur SMP. Paling itu yang program pernah saya lakukan.
5.	Bagaimana cara ustadz mengenalkan nilai-nilai akhlak kepada santri? (Misalnya: kejujuran, disiplin, sopan santun, tanggung jawab).	Itu kembali lagi ke nasihat dan mungkin membacakan beberapa hadis tentang adat dan akhlak, dan tentang kejujuran. Itu saja sih. Paling yang lebih sering itu Untuk itu paling lebih kena sehat sama itu tadi. Seperti tadi yang pertanyaan sebelumnya, itu mungkin pas ngobrol itu, benar-benar banyak yang disampaikannya.
6.	Ketika ada santri yang melakukan kesalahan atau melanggar aturan akhlak, bagaimana cara ustadz menanganinya ?	Jika terjadi pelanggaran dan lain sebagainya, ya mungkin pertama itu kita gini lah, kayak tambahin dulu atau penjelasan dulu kepada santri, mudah enggak mereka melakukan hal tersebut gitu. Jika terbukti ya mungkin nanti akan dapat, mungkin kalau anak pribadi saya akan nasihati gitu.

		Dan ya jika memang dinilai parah ya mungkin akan ada ya kayak inilah konsekuensi yang diterima santri mungkin sebagai hukuman, tapi hukumannya yang ringan-ringan saja lah dan itu semusa mungkin mendidik mereka agar tidak memulangi kekuatan tersebut
7.	Apakah ustadz punya strategi khusus agar santri mau mengikuti dan menerapkan nilai-nilai akhlak yang diajarkan?	Kalau ini misalnya seperti makan dengan duduk atau minum dengan duduk, ya saya justru bisa mempraktikannya. Dan juga seperti misalnya ketika kita memerintahkan agar mereka sholat sunnah, ya kita harus mengerjakan sholat sunnah, jadi enggak cuma asbun aja selalu bunyi. Yang penting ya itu harus ada prakteknya. dan lain sebagainya. Bisa kita memang mempraktekannya dulu, biar santri itu tidak bisa mengelak. Mungkin itu paling kita mempraktekan dan menegurnya secara sering.
8.	Apa saja faktor internal dan eksternal yang mempengaruhi akhlak santri ?	Menurut ana faktor internal yang mempengaruhi akhlak santri adalah dari dirinya sendiri, apakah dirinya mau berkembang dan berubah atau tidak. sedangkan yang eksternal itu berasal dari orang lain , seperti para ustadz yang memberikan pelajaran adab,hadist, dan al-

		quran dan juga Nasihat-nasihat dari ustadz dan juga yang terpenting adalah dukungan dari orang tua
9.	Apa saja hambatan yang ustadz hadapi dalam membina akhlak santri ?	Untuk saat ini hambatan yang ana hadapi dalam membina akhlak santri adalah santri-santri yang susah diomongin dan juga karena ana kurang dalam ilmu psikologi untuk memahami suatu karakter

HASIL WAWANCARA

Ustadz Musyrif Asrama

IX. DATA RESPONDEN

Nama : Rio Sunandi
 Hari/Tanggal : Sabtu, 28 Juni 2025

X. DAFTAR PERTANYAAN

No	Pertanyaan	Jawaban
1.	Bisa ceritakan sedikit tentang tugas dan tanggung jawab utama ustadz sebagai musyrif asrama sehari-hari ?	Tugas seorang mushrid mengawasi kesehari-harian santri yang ada di mahat, seperti membangunkan, terus suruh mereka untuk mandi terus ke kelas gitu biar latihan atau lainnya.
2.	Menurut ustadz, apa peran yang paling penting dari seorang musyrif asrama bagi santri?	Peran penting menurut Ana sendiri itu sebagai keamanan, terus ketika mereka dalam keadaan lalai, ada yang mengingatkan. Jadi sebagai menjaga ketertiban santri, untuk mengingatkan santri ketika ada yang salah.
3.	Bagaimana ustadz melihat hubungan antara musyrif dan santri? Haruskah musyrif hanya sebagai pengawas atau lebih dari itu ?	Hubungan sama santri sebenarnya bukan sekadar pengawasan terus harus menunjukkan akhlak yang baik ketika bertemu, ketika melakukan sesuatu.
4.	Program atau kegiatan apa saja yang ustadz lakukan secara rutin untuk membantu santri mengembangkan akhlak baik ?	Ya, itu ada waktu yang malam mahad itu ngobrol ketika bersama santri gitu ya iya ya ada juga di lain waktu diskusi bersama santri apa-apa saja yang harus ditekankan ketika ada di mahad
5.	Bagaimana cara ustadz mengenalkan nilai-nilai akhlak kepada santri? (Misalnya:	Untuk mengajarkan akhlak ya terutama sekali ya menjadi

	kejujuran, disiplin, sopan santun, tanggung jawab).	contoh, terutama sekali menjadi contoh terus ketika ada sesuatu yang contohnya kayak apa namanya kayak sampah yang berserakan kita harus memberikan contoh dulu gitu dengan sampah kita masukin ke tempatnya, ketika mereka melihat mereka bisa mencontoh.
6.	Ketika ada santri yang melakukan kesalahan atau melanggar aturan akhlak, bagaimana cara ustadz menanganinya ?	Pertama-tama dinasihati, kemudian jika mengulangi baru dikasih hukuman sesuai dengan peraturan yang ada.
7.	Apakah ustadz punya strategi khusus agar santri mau mengikuti dan menerapkan nilai-nilai akhlak yang diajarkan?	Strategi ana sih simpel, tinggal kita istiqomah meberikan contoh kepada santri saja, karena kalo kita hanya pandai berteori tapi tidak mencontohkan santri sulit untuk mempraktekan.
8.	Apa saja faktor internal dan eksternal yang mempengaruhi akhlak santri ?	Faktor internal kurang nya kesadaran pada diri santri sendiri. Kurang nya motivasi terhadap dirinya sendiri, dan eksternal peran serta dan contoh yg baik dari musyrif, kualitas pendidikan dan pembinaan di asrama.
9.	Apa saja hambatan yang ustadz hadapi dalam membina akhlak santri ?	Pengaruh dari lingkungan luar yg dapat mempengaruhi akhlak santri. Latar belakang

		kemampuan yg berbeda-beda dan kurang nya pembinaan.
--	--	---

HASIL WAWANCARA

Santri *Ma'had* Imam Syafi'i Bantarsari

XI. DATA RESPONDEN

Nama : Khalil Mullah Umar S.M
 Kelas : 8
 Hari/Tanggal: Sabtu, 12 Juli 2025

XII. DAFTAR PERTANYAAN

No	Pertanyaan	Jawaban
1.	Bagaimana perasaan Anda tinggal di asrama pesantren ini? Apa yang paling Anda suka/tidak suka?	Tinggal di asrama, kurang nyaman dengan teman teman karena jika siang waktu istirahat banyak yg brisik dan mengucapkan kata kata kotor k sesama teman jika ada ketidak cocokan jika malampun, banyak yg Bergadang, tidur sampai larut malam.
2.	Menurut Anda, seberapa penting peran musyrif di asrama? Kenapa?	Kehadiran musyrif d asrama sangat penting, karena tugas musyrif itu harusnya membimbing dan mengayomi santri d asrama, agar mereka tuumbuh menjadi santri yang berakhlak baik, mengingatkan disiplin ibadah, Musyrif juga tempat curhat. Tapi yg saya dapatkan d asrama ini kurang kehadiran dan fungsi musyrif, hanya satu musyrif yg sangat peduli.
3.	Bagaimana interaksi Anda sehari-hari dengan musyrif asrama? Apakah sering atau jarang?	Interaksi dengan musyrif hanya kadang kadang.
4.	Apakah musyrif sering mengingatkan atau membimbing Anda dalam menjalankan ibadah wajib (salat berjamaah, puasa, dll.)? Berikan contohnya.	Iya sering. Contohnya : membangunkan untuk sholat asar tepat waktu, dan membangunkan untuk sholat sebelum subuh dan jangan tidur.
5.	Bagaimana dengan ibadah sunnah (salat Dhuha, tahajjud, membaca Al-Qur'an)? Apakah musyrif	Jika mengingatkan iya, jika mencontohkan terutama sholat Tahajjud dan nduga, Allahu'alam karena ana tidak sering melihatnya.

	juga mendorong atau mencontohkan?	
6.	Menurut Anda, apakah pembinaan ibadah oleh musyrif ini membantu Anda menjadi lebih rajin/khusyuk dalam beribadah?	Iya, Sangat membantu
7.	Bagaimana musyrif menegakkan kedisiplinan dan tata tertib di asrama?	Kedisiplinan dari musyrif sangat bagus tapi banyak yg tidak d taati oleh santri.
8.	Apakah Anda merasa disiplin yang diterapkan musyrif membantu Anda menjadi pribadi yang lebih tertib dan bertanggung jawab? Berikan contohnya.	Iya, contohnya: d anjurkan sholat sunah rawatib, Mandi gasik, dll
9.	Pernahkah Anda ditegur atau diberikan nasihat oleh musyrif terkait pelanggaran tata tertib? Bagaimana perasaan Anda saat itu dan apa dampaknya bagi Anda?	Pernah, karena makan D samping ranjang, aturannya makan tdk boleh D samping ranjang, harus D tengah ruangan. Dampaknya menjadi disiplin dan mentaati peraturan walau sebenarnya sy tidak suka kumpul sama mereka yg jika makan adabnya tidak baik.
10.	Musyrif seperti apa yang menurut Anda patut dicontoh akhlaknya? Berikan contoh perilaku musyrif yang baik yang pernah Anda lihat atau alami.	Musyrif yg selalu menasehati mengingatkan kebaikan tapi musyrifnya juga melakukan. Contoh : Ustadz pram yg mengingatkan untuk sholat taahajud, tapi beliau sholat lbh awal maa syaa Allaah.
11.	Apakah musyrif sering memberikan nasihat atau mengajarkan tentang akhlak-akhlak baik seperti jujur, sabar, peduli sesama, rendah hati, dll.? Dalam kesempatan apa biasanya?	Iya sering, dalam kesempatan ngumpul d asrama, d depan kamar musyrif dan kantor.
12.	Bagaimana musyrif membantu Anda menyelesaikan masalah atau konflik dengan teman sekamar/sesama santri?	Efektif bagi ana.

	Apakah cara musyrif tersebut efektif?	
13.	Adakah kegiatan di asrama yang dipimpin musyrif yang menurut Anda sangat membantu dalam membentuk akhlak Anda? (Misalnya: halaqah, muhadharah, bersih-bersih, dll.)	Ada, halaqoh dan bersih berrsih dan rihlah
14.	Menurut Anda, apakah musyrif di asrama ini merupakan sosok teladan yang baik bagi santri? Mengapa demikian?	Iya bagi ana patut d contoh karena ada beberapa kebiasaan baik yg beliau lakkukan, baca buku contohnya.
15.	Selain urusan ibadah dan disiplin, apakah Anda merasa nyaman untuk bercerita atau meminta nasihat kepada musyrif tentang masalah pribadi atau kesulitan belajar?	Iya nyaman, ana selalu cerita jika ada masalah.
16.	Adakah pengalaman spesifik di mana musyrif memberikan dampak positif yang signifikan terhadap akhlak atau perilaku Anda? Ceritakan.	Ada, ketika ana melaporkan teman yg melanggar aturan pondok, lalu ana sampaikan k musyrif, ana d pinjemin buku bab qolbu dan d kuat kan dalam hal keebaikan.
17.	Apa harapan Anda terhadap peran musyrif di asrama ke depannya, khususnya dalam hal pembinaan akhlak?	Musyrif lebih aktif lebih sering berinteraksi dengan santri agar terpantau.
18.	Adakah saran atau masukan dari Anda agar peran musyrif dalam meningkatkan akhlak santri bisa lebih optimal lagi?	Sarannya sering mmbuat halaqoh, untuk mengingatkan dalam hal adab akhlaq santri dan tujuan menuntut ilmu, karena adab dulu baru ilmu

HASIL WAWANCARA

Mudir *Ma'had* Imam Syafi'i Bantarsari

XIII. DATA RESPONDEN

Nama : Ustadz Haryanto, Lc.,M.H.
 Hari/Tanggal : Jum'at, 27 Juni 2025

XIV. DAFTAR PERTANYAAN

No	Pertanyaan Penelitian	Jawaban
1.	Bagaimana visi dan misi Ma'had secara keseluruhan, khususnya terkait dengan pembinaan akhlak santri, dan di mana posisi musyrif asrama dalam struktur organisasi untuk mencapai visi tersebut?	Visi dan misi Mahad secara keseluruhan, gambar umum ya, khususnya yang berkaitan dengan pembinaan akhlak santriya, menitikberatkan kepada keteladanan dan posisi musrif. Ini kan pembinaan akhlak itu kan ada dua model ya, penyampaian dengan teori baik di kelas ataupun tafsiran ataupun nasihat yang disampaikan oleh musrif mungkin dan asatidah lainnya, itu disampaikan secara teori baik yang sifatnya struktur terjadwal ataupun yang sifatnya insidental. Adapun untuk masalah pembinaan akhlak yang metode kedua ini menitikberatkan kepada keteladanan contoh keseharian yang seharusnya dituntut oleh asatidah, karyawan, dan musrif kepada santri. Dan posisi musrif dalam struktur organisasi untuk mencapai visi tersebut ini memang posisinya yang paling penting dalam pembinaan akhlak. Karena santri itu kalau dalam dunia pondok pesantren lebih banyak berinteraksi dengan musrif dibanding guru-guru yang lain. Komunikasi ataupun interaksi antara santri dengan guru itu kan hanya sebatas di kelas dan itu pun jumlah waktunya terbatas.

		Sedangkan dengan musyrif hampir kegiatan keseharian. Jadi posisi musyrif ini memang sangat penting secara struktur mungkin karena dia posisi yang paling dekat, posisi paling bawah yang paling dekat, yang langsung berhubungan langsung dengan santri. Jadi mereka lebih cenderung dalam pembinaan akhlak sebagai teladan bagi santri.
2.	Apa saja tugas dan tanggung jawab utama musyrif asrama dalam pembinaan akhlak santri, dan bagaimana Ma'had memastikan mereka memahami serta menjalankannya ?	Tugas dan tanggung jawab utama musyrif itu kan dalam pembinaan akhlak santri ya. Ia sebagai pembimbing santri. Tidak dalam posisi untuk mengajar secara teori. Tapi dalam hal-hal kasus-kasus tertentu bisa. Kalau misalnya santri melakukan sebuah pelanggaran yang mana santri tersebut tidak tahu apa yang benar seperti apa, yang betul seperti apa. Karena kesalahan itu kan ada dua macam. Kesalahan yang dilakukan atas dasar ketidaktahuan maka posisi musyrif ini dia akan memberikan pengajaran, memberikan ilmu kepada santri yang benar seperti ini. Tidak mungkin kemudian musyrif yaudah nanti kamu nunggu ustadznya nanti di kelas tanya seperti apa. Tapi secara langsung. Kalau santri yang melakukan pelanggaran atas dasar ilmu dia sudah tahu ya itu akan lebih mudah hanya mengingatkan saja. Jadi tugas dan tanggung jawab utamanya sebagai pembimbing keseharian santri yang akan menuruskan tindak tanduk santri ketika ada terjadi sesuatu yang tidak sesuai dengan aturan di mahad.

3.	Program pelatihan atau pembinaan apa yang diberikan Ma'had kepada musyrif asrama untuk meningkatkan kompetensi mereka dalam pembinaan akhlak, dan bagaimana Ma'had mengevaluasi kinerja mereka ?	Untuk meningkatkan kompetensi ataupun kemampuan musyrif dalam menjalankan tugasnya di asrama, di mahad, biasanya mahad ini memberikan pembekalan yang sudah pernah kita jalankan seperti service excellence. Meskipun itu sifatnya masih umum belum secara khusus untuk bagian pesantrian. Itu yang dinampakkan. Yang kemudian yang kedua mungkin ketika ada pertemuan antara mudir atau bagian pesantrian dengan musrif, pembimbingan secara langsung ketika ternyata ada keribuan dari pihak musrif ataupun sesuatu yang seharusnya dilakukantapi ternyata belum dilakukan dengan menjelaskan sebabnya, hikmahnya, atau sesuatu yang melandasi kenapa harus berbuat seperti ini.
4.	Sejauh mana kontribusi musyrif asrama saat ini terhadap pembinaan akhlak santri, dan	Jadi kontribusi musyrif asrama terhadap perkembangan akhlak

	bisakah Ustadz memberikan contoh konkretnya?	santri itu sangat besar. Karena tadi kita katakan musrif itu lebih banyak kepada penerapan untuk praktek. Contohnya contoh konkret yang dalam hal misalnya kedisiplinan santri dalam menjalankan kegiatan-kegiatan yang merupakan kewajiban dalam akhlak. Misalnya kedisiplinan dalam kehadiran sholat, kemudian kehadiran dalam KBM di kelas, ataupun dalam hal lain misalnya kalau dalam akhlak seperti ucapan-ucapan, masalah bullying dan lain sebagainya. Yang itu mau tidak mau harus ada tindakan real dari musrif untuk membimbing santri tersebut. Karena lebih banyak santri itu ketemu dengan musrif. Meskipun tidak bisa dipungkiri ya perubahan santri itu kan dari banyak sisi. Dari musyrif dan dari asatidzah penyampaian materi, teori yang disampaikan di kelas atau di mesjid atau di tempat yang lainnya.
--	---	--

5.	Apa hambatan yang dihadapi Ma'had dalam mengoptimalkan peran musyrif asrama dalam pembinaan akhlak santri, dan bagaimana upaya Ma'had mengatasinya?	Hambatan yang dihadapi mahad dalam mengoptimalkan peran musrif asrama dalam pembinaan akhlak itu hambatannya karena pembinaan akhlak itu kan bukan sesuatu yang instan yang bisa dilakukan, itu butuh tahapan. Dari musrif sendiri butuh tahapan, butuh waktu untuk menurunkan akhlak santri, dari mahad juga sama. Apalagi yang terjadi di mahad kita dan mahad-mahad yang lainnya juga sama, rutin kasusnya ada yang sama, ada yang musrif yang sifatnya bukan pegawai tetap, yang dia tiap tahun berganti, itu memang menjadi problem tersendiri. Karena musrif itu kan ketika ganti yang baru otomatis mahad harus bisa mengkondisikan musrif tersebut agar bisa menyesuaikan dengan keadaan mahad tersebut. Meskipun gambaran secara umum yang namanya akhlak itu ya seperti di mana-mana sama, tetapi setiap orang itu kan memiliki karakter yang berbeda-beda. Jadi tantangan terbesarnya karena bentak-bentakanya musrif sehingga musrif yang sudah kita usahakan untuk diperbaiki kemudian haruskan kurang harus mengulang lagi dari awal. Jadi kita dalam tahapan sedang proses berusaha untuk mencari musrif kalau seandainya yang sifatnya ganti ya, dia tahu nanti akan kita berusaha mencari sumber yang lebih bagus. Ataupun yang jangka panjangnya kita berusaha mencari musrif yang sifatnya lebih tetap, pegawai tetap, biar pembinaannya tidak terputus, bisa bersifat berkelanjutan.
----	--	---

Lampiran V

Surat Izin Penelitian



YAYASAN LEMBAGA PENDIDIKAN PENGEMBANGAN SUMBER DAYA KELUARGA INDONESIA PEMALANG JAWA TENGAH

INSTITUT AGAMA ISLAM PEMALANG (INSIP)

KEPUTUSAN MENTERI AGAMA REPUBLIK INDONESIA NOMOR 1134 TAHUN 2023

Kampus 1 : Jl. D.I. Panjaitan Km. 3 Paduraksa Pemalang 52319

Kampus 2 : Jl. Paduraksa - Keramat Dk. Siali-ali Ds. Surajaya Pemalang 52318

Telp. (0284) 3291929, Email: official@insipemalang.ac.id, Website: insipemalang.ac.id

Nomor : 052/SIP/INSIP/II/2025

Lamp. : -

Hal : Mohon Ijin Penelitian

Kepada Yth,
 Mudir Ma'had Imam Syafi'i Bantarsari Cilacap
 di-

Tempat

Assalamu'alaikum Warahmatullahi Wabarakatuh

Teriring salam dan do'a semoga Allah S.W.T senantiasa mencurahkan rahmat dan hidayah-Nya kepada kita sekalian. Amien.

Dengan ini kami beritahukan bahwa mahasiswa:

Nama : IHWAN NUR HIDAYAH
 Tempat, Tanggal Lahir : Ciamis, 23 Agustus 1999
 NIM : 3220101
 Jurusan / Program Studi : Tarbiyah / Pendidikan Agama Islam (PAI)
 Semester : 8 (Delapan)
 Alamat : Jl. S.Parman no. 25 Rawajaya Rt 06/04,
 Sitinggil, Bantarsari, Cilacap, Jawa Tengah

Bermaksud melakukan penelitian guna memperoleh data dalam penyusunan skripsi yang berjudul "PERAN MUSYRIF ASRAMA DALAM MENINGKATKAN PERKEMBANGAN AKHLAK SANTRI DI MA'HAD IMAM SYAFI'I BANTARSARI CILACAP".

Sehubungan dengan hal tersebut, mohon kiranya mahasiswa tersebut diperkenankan melaksanakan penelitian di tempat Bapak/Ibu.

Demikian permohonan ini disampaikan, atas ijin dan kerjasamanya kami ucapkan terima kasih.

Wassalamu'alaikum Warahmatullahi Wabarakatuh

Pemalang, 8 Februari 2025

Mudir Institut Agama Islam Pemalang
 (INSIP) Jawa Tengah



Dr. H. QAMIROH, M.Ag.
 NIM: 2111106301

Lampiran VI

Surat Keterangan Telah Melaksanakan Penelitian



YAYASAN IMAM SYAFI'I CILACAP
MA'HAD IMAM SYAFI'I
SETINGKAT SMP

Jl. S. Parman No. 25, RT 06 RW 04, Rawajaya, Bantarsari, Cilacap
 Email: smpimamsyafiirawajaya@gmail.com Telp: 082134199100



SURAT KETERANGAN TELAH MELAKSANAKAN PENELITIAN

Nomor : 08/MIS/VII/2025

Yang bertanda tangan di bawah ini :

Nama : **Haryanto, B.Sh., M.H.**
 Jabatan : **Mudir (Kepala) Ma'had Imam Syafi'i Bantarsari**
 Alamat : **Jl. S. Parman No.25, Desa Rawajaya, Kecamatan Bantarsari,
 Kabupaten Cilacap, Jawa Tengah, Telp. 082134199100**

Dengan ini menerangkan bahwa :

Nama : **Ihwan Nur Hidayah**
 Tempat, tanggal lahir : **Ciamis, 23 Agustus 1999**
 NIM : **3220101**
 Jurusan / Program Studi : **Tarbiyah / Pendidikan Agama Islam (PAI)**
 Judul Skripsi : **"Peran Musyrif Asrama dalam Pembinaan Akhlak Santri
 Di Ma'had Imam Syafi'i Bantarsari Cilacap"**
 Lokasi Penelitian : **Ma'had Imam Syafi'i Bantarsari Cilacap
 Jl. S. Parman No.25, Desa Rawajaya, Kecamatan Bantarsari,
 Kabupaten Cilacap, Jawa Tengah**

Bahwa yang bersangkutan telah selesai melaksanakan penelitian di Ma'had Imam Syafi'i (MIS) Bantarsari Cilacap, sehubungan dengan penyusunan skripsi **"Peran Musyrif Asrama dalam Pembinaan Akhlak Santri Di Ma'had Imam Syafi'i Bantarsari Cilacap"**.

Demikian surat keterangan ini dibuat dan diberikan kepada yang bersangkutan untuk dapat dipergunakan sebagaimana mestinya.

Cilacap, 17 Juli 2025

Mudir/Kepala MIS Bantarsari Cilacap



Haryanto, B.Sh., M.H.

Lampiran VII

HASIL DOKUMENTASI

Wawancara dengan Musyrif Asrama



Wawancara dengan Mudir Ma'had



Wawancara dengan Santri



Beberapa Kegiatan Santri





DAFTAR RIWAYAT HIDUP

A. Data Pribadi

- | | |
|---------------------------|--|
| 1. Nama | : Ihwan Nur Hidayah |
| 2. Tempat/ tgl. Lahir | : Ciamis, 23 Agustus 1999 |
| 3. Fakultas/ Jurusan | : Tarbiyah, Pendidikan Agama Islam |
| 4. Anak ke/ dari | : 2/3 |
| 5. Nama Ayah | : Riyadi |
| 6. Nama Ibu | : Lasminah |
| 7. Email | : aikhwanhidayah@gmail.com |
| 8. No Hp | : 087861755626 |
| 9. Alamat Rumah
Tengah | : Jl. S.Parman no. 25, Bantarsari, Cilacap, Jawa |

B. Riwayat Pendidikan

- | | |
|---------------------|---------------------------------|
| 1. SD | : SD N 1 Pajaten |
| 2. SMP | : SMP N 1 Sidamulih |
| 3. SMA | : SMA Muhammadiyah Pangandaran |
| 4. Perguruan Tinggi | : Institut Agama Islam Pemalang |